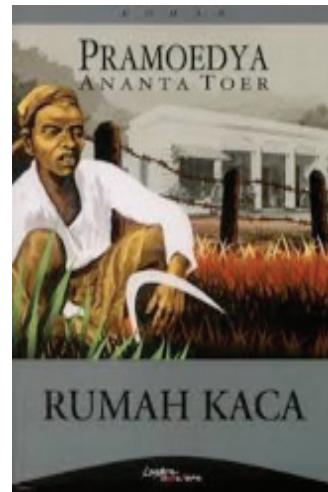
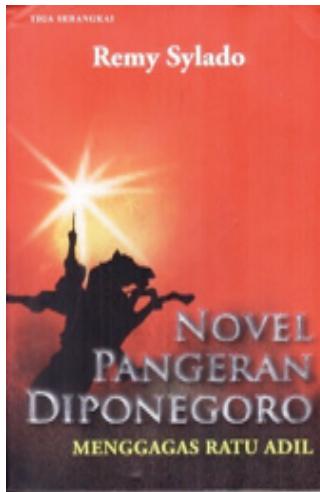


Bab 2

Menikmati Cerita Sejarah



Sumber:<http://www.sheratonbandung.com/en/asianafricanconference2015> dan www.goodreads.com

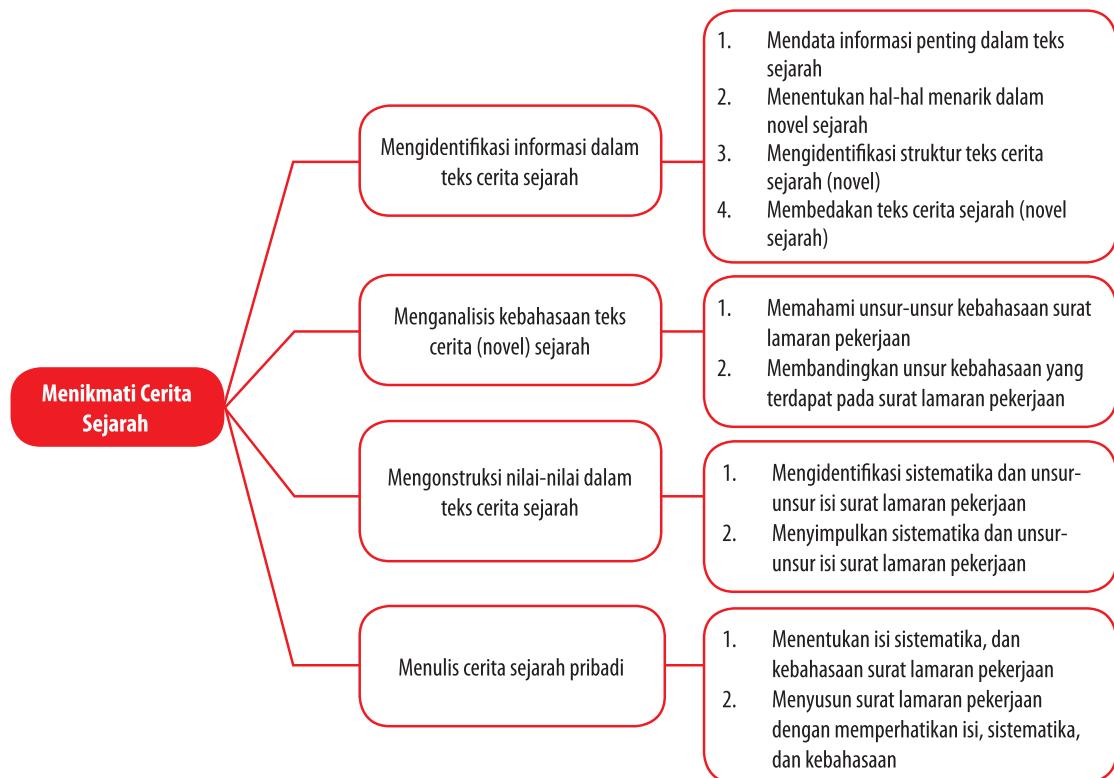
Novel sejarah merupakan sebuah genre yang penting dan sering ditulis di negara-negara Barat. Negara-negara tersebut menanamkan pentingnya sejarah dalam pendidikan. Novel sejarah membantu memperkenalkan dan mengakrabkan suatu masyarakat pada masa lalu bangsanya. Dengan demikian, pendidikan dalam novel dapat menanamkan akar pada bangsanya.

Seorang sastrawan yang sering kali menggunakan fakta-fakta sejarah sebagai latar untuk mengisahkan tokoh-tokoh fiksinya bermaksud untuk mengisahkan kembali seorang tokoh sejarah dalam berbagai dimensi kehidupannya, seperti emosi pribadi tokoh, tragedi yang menimpanya, kehidupan keluarga dan masyarakat, serta pandangan politiknya. Misalnya, novel *Roro Mendut* versi Mangunwijaya dan versi Ajip Rosidi; *Bumi Manusia, Jejak Langkah, Anak Segala Bangsa*, dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya

Ananta Toer; *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. yang mengisahkan kehidupan Soekarno ketika menjalin rumah tangga dengan Inggit Garnasih; *Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil* karya Remy Silado. Contoh lain novel *The da Vinci Code* karya Dan Brown.

Novel sejarah adalah novel yang di dalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan, bisa bersifat naratif atau deskriptif. Novel sejarah termasuk dalam teks naratif jika disajikan dengan menggunakan urutan peristiwa dan urutan waktu. Namun, jika novel sejarah disajikan secara simbolisasi verbal, novel tergolong ke dalam teks deskriptif.

Untuk membantu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi bersastra, disajikan peta konsep berikut ini.



A. Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Cerita Sejarah



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) mendata informasi penting dalam teks sejarah (novel);
- (2) mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah (novel); dan
- (3) membedakan teks cerita sejarah (novel sejarah) dengan teks sejarah.

Pernahkah kamu membaca novel yang berlatar belakang sejarah? Misalnya, novel *Arus Balik* dan *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer atau novel-novel sejarah lain yang berlatar belakang sejarah Kerajaan Majapahit berjudul *Kemelut Majapahit* karya SH. Mintarja.

Membaca novel (termasuk novel sejarah) dapat dilakukan dengan cepat. Perlu diusahakan agar membaca novel selesai dalam satu kurun waktu tertentu. Misalnya, satu jam selesai sebagai tahap pengenalan dengan membaca cepat. Perlu ditumbuhkan kesadaran terhadap diri sendiri bahwa membaca pada mulanya berat, tetapi jika sudah terbiasa akan menjadi ringan. Orang-orang yang sudah terbiasa membaca akan dengan mudah membaca novel dengan cepat.

Novel sejarah dapat dikategorikan sebagai novel ulang (rekon). Supaya tidak terjadi kesalahpahaman atas frasa “novel ulang”, berikut ini penjelasan tentang jenis-jenis novel ulang. Berdasarkan jenisnya, novel ulang terdiri atas tiga jenis, yakni rekon pribadi, rekon faktual, dan rekon imajinatif.

1. Rekon pribadi adalah novel yang memuat kejadian dan penulisnya terlibat secara langsung.
2. Rekon faktual (informasional) adalah novel yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, laporan polisi, dan lain-lain.
3. Rekon imajinatif adalah novel yang memuat kisah faktual yang dikhayalkan dan diceritakan secara lebih rinci.

Berdasarkan penjelasan di atas, novel sejarah tergolong ke dalam rekon imajinatif. Artinya, novel tersebut didasarkan atas fakta-fakta sejarah yang kemudian dikisahkan kembali dengan sudut pandang lain yang tidak muncul dalam fakta sejarah. Misalnya, kegemaran, emosi, dan keluarga.

Dalam menikmati novel sejarah, mula-mula kamu membacanya secara cepat. Dalam hal ini kamu dapat mengamati bagian tokoh sejarah yang dikisahkan, karakter yang digambarkan, dan kejadiannya. Misalnya, setelah membaca novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. terbitan Sinar Harapan tahun 1981, kamu mampu mengenali bahwa novel ini sangat dekat dengan sejarah. Data-data faktual, seperti tempat kejadian dan tokohnya, benar adanya.

Ramadhan K.H. kemudian merekonstruksinya menjadi novel. Novel ini mengisahkan cerita romantis Ibu Inggit dengan Soekarno (Bapak Proklamator Indonesia). Imajinasi pengarang muncul saat ingin memberikan makna tentang peran Ibu Inggit dalam pembentukan seorang pribadi yang kelak akan menjadi presiden pertama negeri ini. Ibu Inggit-lah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar Soekarno ke dalam kedudukannya sebagai tokoh nasional. Peran ini bukanlah sebagai “kawan politik”, tetapi sebagai dua sosok yang saling memahami.

Inggit Garnasih yang usianya 12 tahun lebih tua dari Soekarno berperan sebagai istri, kawan, dan ibu yang menginginkan setiap suami, sahabat, dan anaknya sukses dalam kehidupannya. Peran ini dapat dijalankan secara simpatik oleh Inggit. Soekarno di dalam asuhan kejiwaan ibu Inggit dapat diantarkan ke pintu gerbang pucuk pimpinan nasional. Secara simbolis mengandung makna bahwa Ibu Inggit benar-benar mendampingi suaminya selama masa terberatnya dalam perjuangan. Soekarno dibentuk oleh Ibu Inggit menjelma menjadi pimpinan bangsa. Inilah yang diimajinasikan oleh pengarang, yang secara historis, simbolisasi ini tidak muncul dalam buku-buku sejarah tentang Soekarno dan tentang Inggit Garnasih: bahwa Ibu Inggit memegang peranan besar dalam riwayat pembentukan negeri ini. Hanya perannya tidak muncul ke publik karena lebih banyak di belakang layar, “bagai seorang ibu yang hanya memberi, tetapi tak pernah meminta”. Ibu Inggit adalah Ibu Indonesia dalam menjelaskan seseorang menjadi pemimpin besar.

Plot penceritaan novel sangat bergantung pada tokoh Soekarno selama perjuangannya untuk menjadi tokoh politik penting Indonesia. Tokoh Inggit menjadi “saksi mata” atas semua novel. Teknik orang pertama (aku) yang digunakan hanya untuk mengisahkan kejadian di sekitar Soekarno dan bukan tentang dirinya sendiri. Melalui teknik ini, pengarang lebih dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran seorang istri pejuang nasional yang kurang dikenal secara publik.

Mendata Informasi dalam Teks Sejarah

Kegiatan mendata informasi penting dalam novel sejarah tentu akan berbeda dengan mendata informasi penting dalam teks sejarah. Informasi penting dalam novel sejarah lebih mengarah kepada fakta sejarah yang dijadikan latar penceritaan serta imajinasi penulis atas fakta tersebut. Seperti dipaparkan pada pengantar sebelumnya, novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. mengandung fakta sejarah tentang masa perjuangan awal Soekarno dan kehidupan rumah tangganya dengan Inggit Garnasih. Di samping tokoh, fakta sejarah yang digunakan adalah latar tempat, seperti Sukamiskin (sebuah nama kecamatan di Kota Bandung dan juga menjadi nama Lapas), Banceuy sebuah nama kelurahan di Kota Bandung dekat alun-alun Kota Bandung serta Kota Bandung itu sendiri, Surabaya saat Soekarno melakukan perjalanan dengan kereta api, Endeh dengan membentuk rombongan sandiwara kisah perjalanannya dari Bengkulu ke Padang.

Pusat penceritaan novel sejarah *Kuantar ke Gerbang* terletak pada tokoh Soekarno. Namun bukan tentang Soekarno itu sendiri, melainkan kisah kejadian di sekitarnya. Imajinasi pengarang ini secara leluasa banyak mengungkap perasaan dan pikiran tokoh Inggit Garnasih. Menurut Sumardjo (1991:57), imajinasi pengarang terhadap tokoh Inggit Garnasih dengan jasa-jasanya sering berubah menjadi semacam gugatan meskipun ini tak banyak dan hadir secara tersamar (implisit, pen.). Kesan Jacob Sumardjo sangat beralasan karena dalam buku-buku sejarah tentang Soekarno, Inggit Garnasih sangat jarang dikupas. Padahal, jasa-jasanya sangat besar dalam mengantarkan Soekarno ke panggung politik nasional dan menjadi Bapak Bangsa. Penulis mengharapkan agar Inggit Garnasih semakin banyak dikupas dalam sejarah Indonesia.

Latihan

Berikut ini disajikan kutipan novel sejarah berjudul *Kemelut di Majapahit* karya SH Mintardja (hal. 22–27). Sebelum dibaca, cobalah membentuk kelompok (misalnya 4 orang). Salah satu anggota kelompok diminta membacakan kutipan. Siswa yang lain mendengarkan sambil mencatat informasi-informasi penting (fakta-fakta sejarah dan imajinasi pengarang). Selama mendengarkan, tutuplah bukumu. Nikmatilah ceritanya sambil konsentrasi penuh.

Kemelut di Majapahit (S.H. Mintardja)

Setelah Raden Wijaya berhasil menjadi Raja Majapahit pertama bergelar Kertarajasa Jayawardhana, beliau tidak melupakan jasa-jasa para senopati (perwira) yang setia dan banyak membantunya semenjak dahulu itu membagi-bagikan pangkat kepada mereka. Ronggo Lawe diangkat menjadi adipati di Tuban dan yang lain-lain pun diberi pangkat pula. Dan hubungan antara junjungan ini dengan para pembantunya, sejak perjuangan pertama sampai Raden Wijaya menjadi raja, amatlah erat dan baik.

Akan tetapi, guncangan pertama yang memengaruhi hubungan ini adalah ketika Sang Prabu telah menikah dengan empat putri mendiang Raja Kertanegara, telah menikah lagi dengan seorang putri dari Melayu. Sebelum puteri dari tanah Malaya ini menjadi istrinya yang kelima, Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana telah mengawini semua putri mendiang Raja Kertanegara. Hal ini dilakukannya karena beliau tidak menghendaki adanya dendam dan perebutan kekuasaan kelak.

Keempat orang puteri itu adalah Dyah Tribunan yang menjadi permaisuri, yang kedua adalah Dyah Nara Indraduhita, ketiga adalah Dyah Jaya Inderadewi, dan yang juga disebut Retno Sutawan atau Rajapatni yang berarti “terkasih” karena memang putri bungsu dari mendiang Kertanegara ini menjadi istri yang paling dikasihinya. Dyah Gayatri yang bungsu ini memang cantik jelita seperti seorang dewi kahyangan, terkenal di seluruh negeri dan kecantikannya dipuja-puja oleh para sastrawan di masa itu. Akan tetapi, datanglah pasukan yang beberapa tahun lalu diutus oleh mendiang Sang Prabu Kertanegara ke negeri Malaya. Pasukan ini dinamakan pasukan Pamalayu yang dipimpin oleh seorang senopati perkasa bernama Kebo Anabrang atau juga Mahisa Anabrang, nama yang diberikan oleh Sang Prabu mengingat akan tugasnya menyeberang (anabrang) ke negeri Malaya. Pasukan ekspedisi yang berhasil baik ini membawa pulang pula dua orang putri bersaudara. Putri yang kedua, yaitu yang muda bernama Dara Petak, Sang Prabu Kertarajasa terpikat hatinya oleh kecantikan sang putri ini, maka diambilah Dyah Dara Petak menjadi istrinya yang kelima. Segera ternyata bahwa Dara Petak menjadi saingan yang paling kuat dari Dyah Gayatri, karena Dara Petak memang cantik jelita dan pandai membawa diri. Sang Prabu sangat mencintai istri termuda ini yang setelah diperisteri oleh Sang Baginda, lalu diberi nama Sri Indraswari.

Terjadilah persaingan di antara para istri ini, yang tentu saja dilakukan secara diam-diam namun cukup seru, persaingan dalam memperebutkan cinta kasih dan perhatian Sri Baginda yang tentu saja akan mengangkat derajat

dan kekuasaan masing-masing. Kalau Sang Prabu sendiri kurang menyadari akan persaingan ini, pengaruh persaingan itu terasa benar oleh para senopati dan mulailah terjadi perpecahan diam-diam di antara mereka sebagai pihak yang bercondong kepada Dyah Gayatri keturunan mendiang Sang Prabu Kertanegara, dan kepada Dara Petak keturunan Malayu.

Tentu saja Ronggo Lawe, sebagai seorang yang amat setia sejak zaman Prabu Kertanegara, berpihak kepada Dyah Gayatri. Namun, karena segan kepada Sang Prabu Kertarajasa yang bijaksana, persaingan dan kebencian yang dilakukan secara diam-diam itu tidak sampai menjalar menjadi permusuhan terbuka. Kiranya tidak ada terjadi hal-hal yang lebih hebat sebagai akibat masuknya Dara Petak ke dalam kehidupan Sang Prabu, sekiranya tidak terjadi hal yang membakar hati Ronggo Lawe, yaitu pengangkatan patih hamangku bumi, yaitu Patih Kerajaan Mojapahit. Yang diangkat oleh Sang Prabu menjadi pembesar yang tertinggi dan paling berkuasa sesudah raja yaitu Senopati Nambi.

Pengangkatan ini memang banyak terpengaruh oleh bujukan Dara Petak. Mendengar akan pengangkatan patih ini, merahlah muka Adipati Ronggo Lawe. Ketika mendengar berita ini dia sedang makan, seperti biasa dilayani oleh kedua orangistrinya yang setia, yaitu Dewi Mertorogo dan Tirtowati. Mendengar berita itu dari seorang penyelidik yang datang menghadap pada waktu sang adipati sedang makan, Ronggo Lawe marah bukan main. Nasi yang sudah dikepalnya itu dibanting ke atas lantai dan karena dalam kemarahan tadi sang adipati menggunakan aji kedigdayaannya, maka nasi sekepal itu amblas ke dalam lantai. Kemudian terdengar bunyi berkerotok dan ujung meja diremasnya menjadi hancur.

"Kakangmas adipati ... harap Paduka tenang ..." Dewi Mertorogo menghibur suaminya. "Ingatlah, Kakangmas Adipati ... sungguh merupakan hal yang kurang baik mengembalikan berkah ibu pertiwi secara itu..." Tirtowati juga memperingatkan karena melempar nasi ke atas lantai seperti itu penghinaan terhadap Dewi Sri dan dapat menjadi kualat. Akan tetapi, Adipati Ronggo Lawe bangkit berdiri, membiarkan kedua tangannya dicuci oleh kedua orangistrinya yang berusaha menghiburnya. "Aku harus pergi sekarang juga!" katanya. "Pengawal lekas suruh persiapkan si Mego Lamat di depan! Aku akan berangkat ke Mojopahit sekarang juga!" Mego Lamat adalah satu di antara kuda-kuda kesayangan Adipati Ronggo Lawe, seekor kuda yang amat indah dan kuat, warna bulunya abu-abu muda. Semua cegahan kedua orangistrinya sama sekali tidak didengarkan oleh adipati yang sedang marah itu.

Tak lama kemudian, hanya suara derap kaki Mego Lamat yang berlari congkalang yang memecah kesunyian gedung kadipaten itu, mengiris

perasaan dua orang istri yang mencinta dan mengkhawatirkan keselamatan suami mereka yang marah-marah itu. Pada waktu itu, sang Prabu sedang dihadap oleh para senopati dan punggawa. Semua penghadap adalah bekas kawan-kawan seperjuangan Ronggo Lawe dan mereka ini terkejut sekali ketika melihat Ronggo Lawe datang menghadap raja tanpa dipanggil, padahal sudah agak lama Adipati Tuban ini tidak datang menghadap Sri Baginda. Sang Prabu sendiri juga memandang dengan alis berkerut tanda tidak berkenan hatinya, namun karena Ronggo Lawe pernah menjadi tulang punggungnya di waktu beliau masih berjuang dahulu, sang Prabu mengusir ketidaksenangan hatinya dan segera menyapa Ronggo Lawe. Di dalam kemarahan dan kekecewaan, Adipati Ronggo Lawe masih ingat untuk menghantarkan sembahnya, tetapi setelah semua salam tata susila ini selesai, serta merta Ronggo Lawe menyembah dan berkata dengan suara lantang, "Hamba sengaja datang menghadap Paduka untuk mengingatkan Paduka dari kekhilafan yang paduka lakukan di luar kesadaran Paduka!" Semua muka para penghadap raja menjadi pucat mendengar ucapan ini, dan semua jantung di dalam dada berdebar tegang. Mereka semua mengenal belaka sifat dan watak Ronggo Lawe, banteng Mojopahit yang gagah perkasa dan selalu terbuka, polos dan jujur, tanpa tedeng aling-aling lagi dalam mengemukakan suara hatinya, tidak akan mundur setapak pun dalam membela hal yang dianggap benar. Sang Prabu sendiri memandang dengan mata penuh perhatian, kemudian dengan suara tenang bertanya, "Kakang Ronggo Lawe, apakah maksudmu dengan ucapan itu?"

"Yang hamba maksudkan tidak lain adalah pengangkatan Nambi sebagai pepatih paduka! Keputusan yang paduka ambil ini sungguh-sungguh tidak tepat, tidak bijaksana dan hamba yakin bahwa paduka tentu telah terbuju dan dipengaruhi oleh suara dari belakang! Pengangkatan Nambi sebagai patih hamangkubumi sungguh merupakan kekeliruan yang besar sekali, tidak tepat dan tidak adil, padahal Paduka terkenal sebagai seorang Maharaja yang arif bijaksana dan adil!"

Hebat bukan main ucapan Ronggo Lawe ini! Seorang adipati, tanpa dipanggil, berani datang menghadap sang Prabu dan melontarkan teguran-teguran seperti itu! Muka Patih Nambi sebentar pucat sebentar merah, kedua tangannya dikepal dan dibuka dengan jari-jari gemetar. Senopati Kebo Anabrang mukanya menjadi merah seperti udang direbus, matanya yang lebar itu seperti mengeluarkan api ketika dia mengerling ke arah Ronggo Lawe. Lembu Sora yang sudah tua itu menjadi pucat mukanya, tak mengira dia bahwa keponakannya itu akan seberani itu. Senopati-senopati Gagak Sarkoro dan Mayang Mekar juga memandang dengan mata terbelalak.

Pendeknya, semua senopati dan pembesar yang saat itu menghadap sang prabu dan mendengar ucapan-ucapan Ronggo Lawe, semua terkejut dan sebagian besar marah sekali, tetapi mereka tidak berani mencampuri karena mereka menghormat sang Prabu. Akan tetapi, sang Prabu Kertarajasa tetap tenang, bahkan tersenyum memandang kepada Ronggo Lawe, poggawanya yang dia tahu amat setia kepadanya itu, lalu berkata halus, "Kakang Ronggo Lawe, tindakanku mengangkat kakang Nambi sebagai patih hamangkubumi, bukanlah merupakan tindakan ngawur belaka, melainkan telah merupakan suatu keputusan yang telah dipertimbangkan masak-masak, bahkan telah mendapatkan persetujuan dari semua paman dan kakang senopati dan semua pembantuku. Bagaimana Kakang Ronggo Lawe dapat mengatakan bahwa pengangkatan itu tidak tepat dan tidak adil?" Dengan muka merah, kumisnya yang seperti kumis Sang Gatotkaca itu bergetar, napas memburu karena desakan amarah, Ronggo Lawe berkata lantang, "Tentu saja tidak tepat! Paduka sendiri tahu siapa si Nambi itu! Paduka tentu masih ingat akan segala sepak terjang dan tindak-tanduknya dahulu! Dia seorang bodoh, lemah, rendah budi, penakut, sama sekali tidak memiliki wibawa ..."

Sumber:http://www.4shared.com/document/ZIG0MKli/SH_intardja_-_Kemelut_di_Maja.htm

Kegiatan

2

Menentukan Hal-Hal Menarik dalam Novel Sejarah

Ketika mendengarkan pembacaan kutipan novel, tentulah terdapat bagian-bagian yang menarik. Kemenarikan itu dapat berupa waktu, tempat, tokoh yang mungkin bagi sebagian orang tidak asing.

Untuk mengukur kemampuan mendengarkan, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Kapankah latar waktu cerita dalam kutipan novel sejarah tersebut dibuat?
2. Di manakah latar dalam kutipan novel sejarah tersebut dibuat?
3. Peristiwa apa saja yang dikisahkan?
4. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam penceritaan?
5. Di bagian apa sajakah yang menandakan bahwa novel tersebut tergolong ke dalam novel sejarah?

Diskusikanlah hasil kerja dengan teman satu kelompokmu. Untuk memperdalam jawaban-jawabanmu, bersama tim kelompok telusuri lebih jauh mengenai kebenaran dari segi fakta dengan membaca buku-buku sejarah.

Jika sudah didapatkan rumusan fakta sejarah, selanjutnya diskusikan imajinasi yang dikembangkan melalui penceritaannya. Misalnya, berpusat pada tokoh siapa penceritaan dilakukan, untuk menjelaskan tokoh imajinasi siapa, segi-segi apa yang diceritakan pada tokoh yang diimajinasikan (seperti emosi, pandangan politik, kekuatan pribadi), mengapa pengarang menonjolkan tokoh yang diimajinasikan, kelebihan apa yang dimiliki tokoh yang diimajinasikan sehingga tokoh ini memiliki kekuatan penceritaan.

Jika sudah menyelesaikan kegiatan di atas, mari kita lanjutkan untuk menikmati novel sejarah dengan membaca kutipan novel berikut ini.

Tugas

Petunjuk: Bacalah kutipan teks novel sejarah *Gajah Mada Bergelut dalam Takhta dan Angkara* berikut ini. Kemudian kerjakan, tugas-tugas yang menyertainya.

Gajah Mada Bergelut dalam Takhta dan Angkara

...

Cerita macam itu berkembang ke arah salah kaprah. Entah siapakah yang bercerita, kabut tebal itu memang disengaja oleh para dewa di kayangan agar wajah cantik para bidadari yang turun dari kayangan melalui pelangi jangan sampai dipergoki manusia. Para bidadari itu turun untuk memberikan penghormatan kepada satu-satunya wanita di dunia yang terpilih sebagai sang Ardhanareswari, yang berarti wanita utama yang menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa ini. Maklum sebagai sang Ardhanareswari, Ken Dedes adalah titisan dari Pradnya Paramita, dewi ilmu pengetahuan. Apa benar kabut tebal itu turun karena para bidadari turun dari langit? Gajah Mada tidak bisa menyembunyikan senyumnya dari kenangan kakek tua, yang menuturkan cerita itu dan mengaku memergoki para bidadari itu, lalu mengambil salah seorang di antara mereka menjadiistrinya. Gajah Mada ingat, anak kakek tua itu perempuan semua dan jelek semua, sama sekali tidak ada pertanda titisan bidadari.

"Mirip cerita Jaka Tarub saja," gumam Gajah Mada sekali lagi untuk diri sendiri. "Lagi pula, setahuku tidak pernah ada pelangi di malam hari. Pelangi itu munculnya selalu siang dan ketika sedang turun hujan."

Lebih jauh soal kabut tebal pula, konon ketika Calon Arang, si perempuan penyihir dari Ghirah marah dan menebar tenung, kabut amat tebal membawa penyakit turun tak hanya di wilayah tertentu. Namun, merata di seluruh

negara, menyebabkan Prabu Airlangga dan Patih Narottama kebingungan dan terpaksa minta bantuan kepada Empu Barada untuk meredam sepak terjang wanita menakutkan itu. Empu Barada benar-benar sakti. Empu itu menebas pelepas daun keluwih yang melayang terbang ketika dibacakan japa mantra. Beralaskan pelepas daun itulah Empu Barada terbang membubung ke langit dan memperhatikan seberapa luas kabut pembawa tenung dan penyakit. Empu Barada melihat, ampak-ampak pedhut itu memang sangat luas dan menelan luas negara dari ujung ke ujung. Untunglah cahaya Hyang Bagaskara yang datang di pagi harinya mampu mengusir kabut itu menjauh tanpa tersisa jejaknya sedikit pun.

”Hanya sebuah dongeng,” gumam Gajah Mada untuk diri sendiri. Kabut tebal itu memang mengurangi jarak pandang dan mengganggu siapa pun untuk mengetahui keadaan di sekitarnya. Ketika sebelumnya siapa pun tak sempat memikirkan, itulah saatnya siapa pun mendadak merasakan bagaimana menjadi orang buta yang tidak bisa melihat apa-apa. Pada wilayah yang kabutnya benar-benar tebal, untuk mengenali benda-benda di sekitarnya harus dengan meraba-raba.

Akan tetapi, tidak demikian dengan anjing yang menggonggong sahut-sahutan ramai sekali. Apa yang dilakukan anjing itu laporannya akhirnya sampai ke telinga Gajah Mada. Gajah Enggon yang meminta izin untuk bertemu segera melepas warastra, sanderan dengan ciri-ciri khusus yang dibalas Gajah Mada dengan anak panah yang sama melalui isyarat khusus pula. Dari jawaban anak panah itu Gajah Enggon dan Gagak Bongol mengetahui di mana Gajah Mada berada. Gagak Bongol dan Enggon segera melaporkan temuannya.

”Ditemukan mayat lagi, Kakang Gajah,” Gajah Enggon melaporkan. Gajah Mada memandangi wajah samar-samar di depannya. ”Mayat siapa?”

”Prajurit bernama Klabang Gendis mati dengan anak panah menancap tepat di tenggorokannya. Tak ada jejak perkelahian apa pun, sasaran menjadi korban tanpa menyadari arah bidikan anak panah tertuju kepadanya.”

Gajah Mada merasa tak nyaman memperoleh laporan itu. Orang yang mampu melepas anak panah dengan sasaran sulit pastilah orang yang sangat menguasai sifat gendewa dan anak panahnya. Orang yang mampu melakukan hal khusus macam itu amat terbatas dan umumnya ada di barisan pasukan Bhayangkara. Adakah prajurit Bhayangkara yang terlibat?

”Dan kami temukan mayat kedua,” Gagak Bongol menambahkan.

”Pelaku pembunuhan menggunakan anak panah itu mati dipatuk ular.

Mayatnya dicabik-cabik beberapa ekor anjing. Pembunuh yang terbunuh ini, menyisakan jejak rasa kecewa di hati kita, Kakang. Aku tahu, Kakang Gajah pasti kecewa mengetahui siapa dia?”

Gajah Mada menengadah memandang langit. Namun, tak ada apa pun yang tampak kecuali warna pedhut yang makin menghitam legam.

”Bhayangkara?”

”Ya,” jawab Gagak Bongol. ”Siapa?” lanjut Gajah Mada.

Gagak Bongol dan Senopati Gajah Enggon tidak segera menjawab dan memberikan kesempatan kepada Patih Daha Gajah Mada untuk menemukan sendiri jawabnya. Nama pembunuh yang mati dipatuk ular itu tentu berada di barisan yang tersisa dari nama-nama prajurit Bhayangkara yang pernah dipimpinnya. Nama-nama itu adalah Bhayangkara Lembu Pulung, Panjang Sumpit, Kartika Sinumping, Jayabaya, Pradhabasu, Lembang Laut, Riung Samudra, Gajah Geneng, Gajah Enggon, Macan Liwung, dan Gagak Bongol. Panji Saprang yang berkianat dan menjadi kaki tangan Rakrian Kuti mati dibunuh Gajah Mada di terowongan bawah tanah ketika pontang-panting menyelamatkan Sri Jayanegara. Bhayangkara Risang Panjer Lawang gugur di Mojoagung, dibunuh dengan cara licik oleh pengkhianat kaki tangan Ra Kuti. Selanjutnya, Mahisa Kingkin terbunuh oleh Gagak Bongol sebagai korban fitnah di Hangawiyat. Terakhir, Singa Parepen atau Bango Lumayang yang berkianat mati dibunuhnya di Bedander ketika kamanungsan sebagai pengkhianat.

...

(Sumber: *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* karya Langit Kresna Hariadi, halaman 109-111).

Setelah membaca kutipan novel tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Kapankah latar waktu cerita dalam kutipan novel sejarah di atas dibuat?
2. Di manakah latar dalam kutipan novel sejarah tersebut dibuat?
3. Peristiwa apa sajakah yang dikisahkan?
4. Siapa sajakah tokoh yang terlibat dalam penceritaan?
5. Di bagian apa sajakah yang menandakan bahwa novel tersebut tergolong ke dalam novel sejarah?

Diskusikanlah hasil kerja dengan teman satu kelompokmu. Untuk memperdalam jawaban-jawabanmu, bersama tim kelompok menelusuri lebih jauh mengenai kebenaran dari segi fakta dengan membaca buku-buku sejarah.

Jika sudah didapatkan rumusan fakta sejarah, selanjutnya diskusikan imajinasi yang dikembangkan melalui penceritaannya. Misalnya, berpusat pada tokoh siapa penceritaan dilakukan, untuk menjelaskan tokoh imajinasi siapa, segi-segi apa yang diceritakan pada tokoh yang diimajinasikan (seperti emosi, pandangan politik, kekuatan pribadi), mengapa pengarang menonjolkan tokoh yang diimajinasikan, kelebihan apa yang dimiliki tokoh yang diimajinasikan sehingga tokoh ini memiliki kekuatan penceritaan.

Agar upaya yang kamu lakukan semakin bermakna, kembangkanlah hasil diskusi menjadi sebuah tulisan esai atau kritik. Panjang tulisan kira-kira dua halaman A4 dengan ukuran 1,5 spasi. Cobalah kirim ke media massa cetak lokal atau nasional. Publikasi dapat pula dilakukan melalui *media blog* pribadi atau majalah dinding di sekolah. Namun, presentasikan terlebih dahulu tulisan tersebut di kelas secara panel antarkelompok.

Kegiatan 3

Mengidentifikasi Struktur Teks Cerita Sejarah

Novel sejarah, seperti juga novel-novel lainnya, termasuk dalam genre teks cerita ulang. Novel sejarah juga mempunyai struktur teks yang sama dengan struktur novel lainnya yaitu orientasi, pengungkapan peristiwa, *rising action*, komplikasi, evaluasi/resolusi, dan koda.

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan *setting* cerita baik waktu, tempat, maupun peristiwa. Selain itu, orientasi juga dapat disajikan dengan mengenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.

2. Pengungkapan peristiwa

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3. Menuju konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4. Puncak konflik (*turning point*, komplikasi)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5. Penyelesaian (*evaluasi*, resolusi)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Pada bagian ini pun sering pula dinyatakan wujud akhir dari kondisi ataupun nasib akhir yang dialami tokoh utama.

6. Koda

Bagian ini berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup. Komentar yang dimaksud bisa disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilkannya pada seorang tokoh. Hanya saja tidak setiap novel memiliki koda, bahkan novel-novel modern lebih banyak menyerahkan simpulan akhir ceritanya itu kepada para pembacanya. Mereka dibiarkan menebak-nebak sendiri penyelesaian ceritanya.

Untuk lebih memahami struktur teks novel sejarah, pelajarilah contoh analisis struktur novel sejarah *Gajah Mada: Bergelut dalam Takhta dan Angkara* berikut ini.

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
Duka membayang di kaki langit, duka sekali lagi membungkus mata hati. ... Ada banyak hal yang dicatat Pancaksara, banyak sekali. Kesedihan kali ini terjadi bagai pengulangan peristiwa sembilan belas tahun yang lalu, yang ditulisnya berdasar kisah yang dituturkan ayahnya, Samenaka, karena ketika peristiwa itu terjadi Pancaksara masih belum bisa dibilang dewasa. Kala itu tahun 1309. Segenap rakyat berkumpul di alun-alun. Semua berdoa, apa pun warna agamanya, apakah Siwa, Buddha, maupun Hindu. Semua arah perhatian ditujukan dalam satu pandang, ke Purawaktra yang tidak dijaga terlampau ketat. Segenap prajurit bersikap sangat ramah kepada siapa pun karena memang demikian sikap keseharian mereka. Lebih dari itu, segenap prajurit merasakan gejolak yang sama, oleh duka mendalam atas gering yang diderita Kertarajasa Jayawardhana (h. 3–4).	Orientasi	Berisi penjelasan tentang latar waktu dan situasi cerita yang akan diceritakan yaitu pada masa kerajaan Majapahit.

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
<p>Dan ketika bende Kiai Samudra dipukul bertalu, tangis serentak membuncah. Ayunan pada bende yang getar suaranya mampu menggapai sudut-sudut kota merupakan isyarat yang sangat dipahami. Gelegar bende dengan nada satu demi satu.</p> <p>Namun, berjarak sedikit lebih lama dari isyarat kebakaran merupakan pertanda Sang Prabu mangkat. Semua orang yang mendengar isyarat itu merasa denyut jantungnya berhenti berdetak.</p> <p>Di bilik pribadinya, Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana yang ketika muda sangat dikenal dengan sebutan Raden Wijaya membeku. Empat dari lima istrinya meledakkan tangis (h.4).</p>	Pengungkapan peristiwa	<p>Pada bagian ini penulis menyajikan peristiwa kematian Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana. Kematian Sang Raja inilah yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam cerita selanjutnya.</p> <p>Di sini tokoh utama, Gajah Mada mulai menghadapi banyak persoalan.</p>
<p>Yang mencuri perhatian kali ini bukan hanya soal desas-desus itu. Sepeninggal Kalagemet Sri Jayanegara dengan segera muncul pertanyaan, siapa yang akan naik takhta menggantikannya.</p> <p>Dua pewaris yang masing-masing berwajah cantik itu memang bersih, tetapi apa yang terlihat tidak sesederhana yang tampak. Pancaksara bahkan melihat persaingan amat tajam bakal terjadi, terutama riuhnya barisan orang-orang di belakang Kudamerta dan barisan orang-orang</p>	Menuju konflik	<p>Peristiwa yang diungkapkan pada bagian ini merupakan peristiwa yang akan menyebabkan terjadinya konflik-konflik berkepanjangan dalam novel.</p>
<p>di belakang Cakradara. Bagaimana dengan yang bersangkutan, Kudamerta dan Cakradara? Karena beristrikan ratu pewaris takhta tidak ubahnya ikut numpang mewarisi takhta itu sendiri.</p>	Menuju konflik	<p>Peristiwa yang diungkapkan pada bagian ini merupakan peristiwa yang akan menyebabkan terjadinya konflik-konflik berkepanjangan dalam novel.</p>

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
<p>"Siapa yang terbunuh di Bale Gringsing?"</p> <p>"Lurah Prajurit Ajar Langse," jawab Bhayangkara Macan Liwung. Gajah Mada menarik napas lega setelah mengetahui bukan Gajah</p> <p>Enggon yang terbunuh di Bale Gringsing. Akan tetapi, bahwa pembunuhan itu terjadi di tempat itu membuat Gajah Mada penasaran. Apalagi yang terbunuh adalah Ajar Langse yang belum lama berpapasan dengannya.</p>	Puncak konflik	Pada bagian ini banyak peristiwa besar yang terjadi yang menyebabkan permasalahan menjadi sangat rumit yaitu pembunuhan demi pembunuhan yang terus terjadi, tetapi pelakunya belum tertangkap.
<p>Balai Prajurit ramai sekali. Berita mengenai ditangkapnya pemimpin orang-orang yang berniat melakukan makar dengan cepat menyebar. Ketika melintas Pasar Daksina prajurit Bhayangkara yang membawa pulang pimpinan pemberontak yang tertangkap di Karang Watu, maka dengan segera berita itu menyebar ke penjuru kota. Lebih-lebih ketika hari merambat siang tawanan dalam jumlah lebih banyak diangkut dengan kereta kuda menuju kotaraja di bawah pengawalan gabungan pasukan Jalapati dan Sapu Bayu. Menurut kabar, yang tertangkap sebenarnya lebih banyak lagi, namun masih menempuh perjalanan dengan berjalan kaki.</p>	Resolusi	Penyelesaian permasalahan atau konflik di Kerajaan Majapahit dilakukan tokoh utama (Gajah Mada) dengan menangkap semua pelaku kerusuhan.

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
<p>Gajah Mada sedang berada di Antawulan saat mendapat beberapa laporan dari Lembu Pulung. Bhayangkara Gagak Bongol yang memimpin kerja besar pencarian dan pengarcaan Jayanegara di beberapa tempat sekaligus ikut menyimak pembicaraan antara Gajah Mada dan lembu Pulung, termasuk Bhayangkara Gajah Geneng dan Macan Liwung yang datang menyusul. Dengan ringkas dan jelas Lembu Pulung menuturkan apa yang terjadi.</p> <p>“Begitulah, Kakang. Dalam penyergapan itu kami berhasil menangkap Raden Panji Rukmamurti yang menjadi pimpinan gerakan makar itu. Namun, tidak berhasil menangkap Rangsang Kumuda,” kata Lembu Pulung.</p> <p>“Tak apa. Rangsang Kumuda atau Pakering Suramurda sudah mati. Semalam kami hampir berhasil menyergapnya hidup-hidup, tetapi ada orang tak dikenal yang mendahului melepas anak panah. Siapa pembunuhnya, gelap gulita. Terus, siapa Raden Panji Rukmamurti itu? Bangsawan dari mana dia?”</p>	Resolusi	<p>Penyelesaian permasalahan atau konflik di kerajaan Majapahit dilakukan tokoh utama (Gajah Mada) dengan menangkap semua pelaku kerusuhan.</p>

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
Dyah Menur berbalik dengan memejamkan mata. Dyah Menur Hardiningsih yang menggendong anaknya dan Pradhabasu yang juga menggendong anaknya, berjalan makin jauh dan makin jauh ke arah surya di langit barat. Dan sang waktu sebagaimana kodratnya akan mengantarkan ke mana pun mereka melangkah. Sang waktu pula yang menggilas semua peristiwa menjadi masa lalu.	Koda	Pada bagian akhir novel, penulis memberikan pernyataan tentang semua peristiwa yang terjadi dengan kalimat penutup: Sang waktu pula yang menggilas semua peristiwa menjadi masa lalu.

Untuk lebih meningkatkan pemahamanmu terhadap struktur novel sejarah, analisislah dengan memanfaatkan kutipan novel *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer berikut ini.

Mangir

Karya Pramoedya Ananta Toer

Di bawah bulan malam ini, tiada setitik pun awan di langit. Dan bulan telah terbit bersamaan dengan tenggelamnya matari. Dengan cepat ia naik dari kaki langit, mengunjungi segala dan semua yang tersentuh cahayanya. Juga hutan, juga laut, juga hewan dan manusia. Langit jernih, bersih, dan terang. Di atas bumi Jawa lain lagi keadaannya gelisah, resah, seakan-akan manusia tak membutuhkan ketenteraman lagi.

1. Abad Keenam Belas Masehi

Bahkan juga laut Jawa di bawah bulan purnama sidhi itu gelisah. Ombak-ombak besar bergulung-gulung memanjang terputus, menggunung, melandai, mengejajari pesisir pulau Jawa. Setiap puncak ombak dan riak, bahkan juga busanya yang bertebaran seperti serakan mutiara—semua—dikuningi oleh cahaya bulan. Angin meniup tenang. Ombak-ombak makin menggila.

Sebuah kapal peronda pantai meluncur dengan kecepatan tinggi dalam cuaca angin damai itu. Badannya yang panjang langsing, dengan haluan dan buritan meruncing, timbul-tenggelam di antara ombak-ombak purnama yang menggila. Layar kemudi di haluan menggelembung membikin lunas menerjang serong gunung-gunung air itu-serong ke barat laut. Barisan dayung pada dinding kapal berkayuh berirama seperti kaki-kaki pada ular

naga. Layarnya yang terbuat dari pilinan kapas dan benang sutra, mengilat seperti emas, kuning dan menyilaukan.

Sang Patih berhenti di tengah-tengah pendopo, dekat pada damarsewu, menegur, "Dingin-dingin begini anakanda datang. Pasti ada sesuatu keluarbiasaan. Mendekat sini, anakanda." Dan Patragading berjalan mendekat dengan lututnya sambil mengangkat sembah, merebahkan diri pada kaki Sang Patih. "Ampuni patik, membangunkan Paduka pada malam buta begini Kabar duka, Paduka. Balalentara Demak di bawah Adipati Kudus memasuki Jepara tanpa diduga-duga, menyalahi aturan perang."

"Allah Dewa Batara!" sahut Sang Patih. "Itu bukan aturan raja-raja! Itu aturan brandal!"

"Balalentara Tuban tak sempat dikerahkan, Paduka."

"Bagaimana Bupati Jepara?"

"Tewas enggan menyerah Paduka," Patragading mengangkat sembah. "Sisa balalentara Tuban mundur ke timur kota. Jepara penuh dengan balalentara Demak. Lebih dari tiga ribu orang."

"Begitulah kata warta," Pada meneruskan dengan hati-hati matanya tertuju pada Boris. "Semua bangunan batu di atas wilayah Kota, gapura, arca, pagoda, kuil, candi, akan dibongkar. Setiap batu berukir telah dijatuhi hukum buang ke laut! Tinggal hanya pengumumannya."

"Disambar petirlah dia!" Boris meraung, seakan batu-batu itu bagian dari dirinya sendiri. "Dia hendak cekik semua pernahat dan semua dewa di kahyangan. Dikutuk dia oleh Batara Kala!" Tiba-tiba suaranya turun mengibhiba: "Apa lagi artinya pengabdian? Aku pergi! Jangan dicari. Tak perlu dicari!" Meraung.

Ia lari keluar ruangan, langsung menuju ke pelataran depan. Diangkatnya tangga dan dengannya melangkahi pagar papan kayu. Dari balik pagar orang berseru-seru, "Lari dari asrama! Lari!"

Mula-mula pertikaian berkisar pada kelakuan Trenggono yang begitu sampai hati membunuh abangnya sendiri, kemudian diperkuat oleh sikapnya yang polos terhadap peristiwa Pakuan. Mengapa Sultan tak juga menyatakan sikap menentang usaha Portugis yang sudah mulai melakukan perdagangan ke Jawa? Sikap itu semakin ditunggu semakin tak datang. Para musafir yang sudah tak dapat menahan hati lagi telah bermusyawarah dan membentuk utusan untuk menghadap Sultan. Mereka ditolak dengan alasan: apa yang terjadi di Pajajaran tak punya sangkut paut dengan Demak dan musafir.

Jawaban itu mengecewakan para musafir. Bila demikian, mereka menganggap, sudah tak ada perlunya lagi para musafir mengagungkan Demak karena keagungannya memang sudah tak ada lagi. Apa gunanya armada besar peninggalan Unus, yang telah dua tahun disiapkan kalau bukan untuk mengusir Portugis dan dengan demikian terjamin dan melindungi Demak sebagai negeri Islam pertama-tama di Jawa? Masuknya Peranggi ke Jawa berarti ancaman langsung terhadap Islam. Kalau Trenggono tetap tak punya sikap, jelas dia tak punya sesuatu urusan dengan Islam.

...

Orang menarik kesimpulan dari perkembangan terakhir: antara anak dan ibu takkan ada perdamaian lagi. Dan pertanyaan kemudian yang timbul: Adakah Sultan akan mengambil tindakan terhadap ibunya sendiri sebagaimana ia telah melakukannya terhadap abang-kandungnya.

Pangeran Seda Lepen? Orang menunggu dan menunggu dengan perasaan prihatin terhadap keselamatan wanita tua itu. Sultan Trenggono tak mengambil sesuatu tindakan terhadap ibunya. Ia makin keranjangan membangun pasukan daratnya. Hampir setiap hari orang dapat melihat ia berada di tengah-tengah pasukan kuda kebanggaannya, baik dalam latihan, sodor, maupun ketangkasan berpacu samba memainkan pedang menghajar boneka yang digantungkan pada sepotong kayu. Ia sendiri ikut dalam latihan-latihan ini.

Dan dalam salah satu kesempatan semacam ini pernah ia berkata secara terbuka, "Tak ada yang lebih ampuh daripada pasukan kuda. Lihat, kawula kami semua!" Dan para perwira pasukan kuda pada berdatangan dan merubungnya, semua di atas kuda masing-masing.

"Pada suatu kali, kaki kuda Demak akan mengepulkan debu di seluruh bumi Jawa. Bila debunya jatuh kembali ke bumi, ingat-ingat para kawula, akan kalian lihat, takkan ada satu tapak kaki orang Peranggi pun tampak. Juga tapak-tapaknya di Blambangan dan Pajajaran akan musnah lenyap tertutup oleh debu kuda kalian." Seluruh Tuban kembali dalam ketenangan dan kedamaian-kota dan pedalaman. Sang Patih Tuban mendiang telah digantikan oleh Kala Cuwil, pemimpin pasukan gajah. Nama barunya: Wirabumi. Panggilannya yang lengkap: Gusti Patih Tuban Kala Cuwil Sang Wirabumi. Dan sebagai patih ia masih tetap memimpin pasukan gajah, maka Kala Cuwil tak juga terhapus dalam sebutan. Pasar kota dan pasar bandar ramai kembali seperti sediakala. Lalu lintas laut, kecuali dengan Atas Angin, pulih kembali. Sang Adipati telah menjatuhkan titah: kapal-kapal Tuban mendapat perkenan untuk berlabuh dan berdagang di Malaka ataupun Pasai.

Berdasarkan kutipan novel di atas, lakukan kegiatan pengidentifikasi cerita ke dalam tabel di bawah ini.

Kutipan	Struktur	Keterangan

Kegiatan 4

Membandingkan Novel Sejarah dengan Teks Sejarah

Setelah membaca kutipan novel sejarah di atas, kamu pasti dapat menarik kesimpulan bahwa novel sejarah berbeda dengan teks sejarah seperti yang ada dalam buku-buku sejarah. Agar kamu lebih memahami perbedaan antara novel sejarah dengan teks sejarah, pelajarilah tabel berikut ini.

Tabel Perbedaan Novel Sejarah dengan Teks Sejarah

Nomor	Teks Sejarah	Novel Sejarah
1.	Dituntut menunjuk kepada hal-hal yang memang pernah ada atau terjadi	Dapat saja menggambarkan sesuatu yang tidak pernah ada atau terjadi. Kesemuanya bersumber pada rekaan.

2.	Sejarawan terikat pada keharusan, yaitu bagaimana sesuatu sebenarnya terjadi di masa lampau, artinya tidak dapat ditambah atau direka.	Novelis sepenuhnya bebas untuk menciptakan dengan imajinasinya mengenai <i>apa</i> , <i>kapan</i> , <i>siapa</i> , dan <i>di mananya</i> .
3.	Hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya perlu direkonstruksi, paling sedikit hubungan topografis atau kronologisnya. Sejarawan perlu menunjukkan bahwa yang ada sekarang dan di sini dapat dilacak eksistensinya di masa lampau. Hal itu berguna sebagai bukti atau saksi dari apa yang direkonstruksi mengenai kejadian di masa lampau.	Faktor perekayaan pengaranglah yang mewujudkan cerita sebagai suatu kebulatan atau koherensi, dan sekali-kali ada relevansinya dengan situasi sejarah.
4.	Sejarawan sangat terikat pada fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana.	Pengarang novel tidak terikat pada fakta sejarah mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana. Kesemuanya dapat berupa fiksi tanpa ada kaitannya dengan fakta sejarah tertentu. Begitu pula mengenai peristiwa-peristiwanya, tidak diperlukan bukti, berkas, atau saksi.
5.	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi.	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah hasil imajinasi.

(Sumber:<http://pustaka.unpad.ac.id>)

Tugas

Berdasarkan uraian sebelumnya, temukanlah bukti perbandingan antara teks sejarah berikut ini dengan kutipan novel sejarah *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

BOROBUDUR



Sumber: www.telusurindonesia.com

Candi Borobudur adalah monumen Buddha terbesar di dunia. Dibangun pada masa Raja Samaratungga dari Wangsa Syailendra pada tahun 824. Candi Borobudur dibangun 300 tahun sebelum Angkor Wat di Kamboja dan 400 tahun sebelum katedral-katedral agung di Eropa.

Candi Borobudur memiliki luas 123x123 m² dengan 504 patung Buddha, 72 stupa terawang, dan 1 stupa induk. Bentuk candi ini berarsitektur Gupta yang mencerminkan pengaruh India. Setelah berkunjung ke sini Anda akan memahami mengapa Borobudur memiliki daya tarik bagi pengunjung dan merupakan ikon warisan budaya Indonesia.

Lembaga internasional dari PBB yaitu UNESCO mengakui sekaligus memuji Candi Borobudur sebagai salah satu monumen Buddha terbesar di dunia. Di Candi ini ada 2672 panel relief yang apabila disusun berjajar, panjangnya mencapai 6 km. Ansambel reliefnya merupakan yang paling lengkap di dunia dan tak tertandingi nilai seninya serta setiap adegannya adalah mahakarya yang utuh.

Sejak pertengahan abad ke-9 hingga awal abad ke-11, Candi Borobudur menjadi tempat peziarah umat Buddha dari China, India, Tibet, dan Kamboja. Candi Borobudur menjadi salah satu jejak sejarah paling penting dalam perkembangan peradaban manusia. Kemegahan dan keagungan arsitektur Candi Borobudur merupakan harta karun dunia yang mengagumkan dan tak ternilai harganya.

Borobudur terdiri atas 1460 panel relief dan 504 stupa, tetapi sebenarnya masih ada 160 panel yang sengaja ditimbun di bagian paling bawah, berisi adegan Sutra Karmawibhangga (hukum sebab-akibat). Ada pula yang menyatakan bahwa penimbunan bagian bawah tersebut untuk menguatkan bagian fondasi yang sejak awal ditemukan sudah sangat rusak.

Candi Borobudur dibangun selama 75 tahun di bawah pimpinan arsitek Gunadarma dengan 60.000 meter kubik batuan vulkanik dari Sungai Elo dan Progo yang terletak sekitar 2 km sebelah timur candi. Saat itu sistem metrik belum dikenal dan satuan panjang yang digunakan untuk membangun Candi Borobudur adalah tala yang dihitung dengan cara merentangkan ibu jari dan jari tengah atau mengukur panjang rambut dari dahi hingga dasar dagu.

Berdasarkan prasasti Karangtengah dan Kahulunan, sejarawan J.G. de Casparis memperkirakan pendiri Borobudur adalah raja Mataram kuno dari Dinasti Syailendra bernama Samaratungga, dan membangun candi ini sekitar tahun 824 M. Bangunan raksasa itu baru dapat diselesaikan pada masa putrinya, Ratu Pramudawardhani. Pembangunan Borobudur diperkirakan memakan waktu setengah abad.

Pada awalnya, candi ini diperkirakan sebagai tempat pemujaan. J.G. de Casparis memperkirakan bahwa Bhumi Sambhara Bhudhara dalam bahasa Sansekerta yang berarti "Bukit himpunan kebajikan sepuluh tingkatan bodhisattwa" adalah nama asli Borobudur. Sebagian sejarawan juga ada yang menyatakan bahwa nama Borobudur ini berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "Vihara Buddha Uhr" yang artinya "Vihara Buddha di Bukit".

Candi ini berada di Jawa Tengah, di puncak bukit menghadap ke sawah yang subur di antara bukit-bukit yang renggang. Cakupan wilayahnya sangat besar, yakni berukuran 123 x 123 meter. Candi Borobudur ternyata dibangun di atas sebuah danau purba. Dulu kawasan tersebut merupakan muara dari berbagai aliran sungai. Karena tertimbun endapan lahar kemudian menjadi dataran. Pada akhir abad ke VIII, Raja Samaratungga dari Wangsa Syailendra lantas membangun Candi Borobudur yang dipimpin arsitek bernama Gunadharma hingga selesai pada tahun 746 Saka atau 824 Masehi.

Luas bangunan Candi Borobudur ialah 15.129 m² yang tersusun dari 55.000 m³ batu, terdiri atas 2 juta potongan batu-batuan. Ukuran batu rata-rata 25 x 10 x 15 cm. Panjang potongan batu secara keseluruhan 500 km dengan berat keseluruhan batu 1,3 juta ton. Dinding-dinding Candi Borobudur dikelilingi oleh gambar-gambar atau relief yang merupakan satu rangkaian cerita yang terususun dalam 1.460 panel. Panjang panel masing-masing 2 meter. Jadi, kalau rangkaian relief itu dibentangkan panjang relief seluruhnya mencapai 3 km. Candi ini memiliki 10 tingkat, yang tingkat 1–6 berbentuk bujur sangkar, sedangkan tingkat 7–10 berbentuk bundar. Arca yang terdapat di seluruh bangunan candi berjumlah 504 buah. Sementara itu, tinggi candi dari permukaan tanah sampai ujung stupa induk dulunya 42 meter. Namun, sekarang tinggal 34,5 meter setelah tersambar petir. Bagian paling atas di tingkat ke-10 terdapat stupa besar berdiameter 9,90 m, dengan tinggi 7 m.

Arsitektur dan bangunan batu candi ini sungguh tiada bandingannya. Candi ini dibangun tanpa menggunakan semen. Strukturnya seperti sebuah kesatuan deretan lego yang saling mengukuhkan dan dibuat bersamaan tanpa lem sedikit pun.

Sir Thomas Stanford Raffles menemukan Borobudur pada tahun 1814 dalam kondisi rusak dan memerintahkan supaya situs tersebut dibersihkan dan dipelajari secara menyeluruh. Keberadaan Borobudur sebenarnya telah diketahui penduduk lokal di abad ke-18 yang sebelumnya tertimbun material Gunung Merapi.

Proyek restorasi Borobudur secara besar-besaran kemudian dimulai dari tahun 1905 sampai tahun 1910. Dengan bantuan dari UNESCO, restorasi kedua untuk menyelamatkan Borobudur dilaksanakan dari bulan Agustus 1913 sampai tahun 1983. Candi ini tetap kuat meskipun selama sepuluh abad tak terpelihara.

Tahun 1970-an, Pemerintah Indonesia dan UNESCO bekerja sama untuk mengembalikan keagungan Borobudur. Perbaikan yang dilakukan memakan waktu delapan tahun sampai dengan selesai dan saat ini Borobudur adalah salah satu keajaiban dan harta Indonesia dan dunia yang berharga.

Berbagai disiplin ilmu pengetahuan terlibat dalam usaha rekonstruksi Candi Borobudur yang dilakukan oleh Teodorus van Erp tahun 1911, Prof. Dr. C. Coremans tahun 1956, dan Prof.Ir. Roosseno tahun 1971. Kita patut menghargai usaha mereka memimpin pemugaran candi mengingat berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi tidaklah mudah. Akhirnya, tahun 1991 akhirnya Borobudur ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO.

Candi Borobudur dihiasi dengan ukiran-ukiran batu pada reliefnya yang mewakili gambaran dari kehidupan Buddha. Para arkeolog menyatakan bahwa candi Borobudur memiliki 1.460 rangkaian relief di sepanjang tembok dan anjungan. Relief ini terlengkap dan terbesar di dunia sehingga nilainya tak tertandingi. Pembacaan cerita-cerita relief ini senantiasa dimulai dan berakhir pada pintu gerbang sisi timur di setiap tingkatnya. Cerita dimulai dari sebelah kiri dan berakhir di sebelah kanan pintu gerbangnya.

Monumen ini adalah tempat suci dan tempat berziarah kaum Buddha. Tingkat sepuluh candi melambangkan tiga divisi sistem kosmik agama Buddha. Ketika Anda memulai perjalanan mereka melewati dasar candi untuk menuju ke atas, mereka akan melewati tiga tingkatan dari kosmologi Buddhis dan hakikatnya merupakan “tiruan” dari alam semesta yang menurut ajaran Buddha terdiri atas 3 bagian besar, yaitu: (1) Kamadhatu atau dunia keinginan; (2) Rupadhatu atau dunia berbentuk; dan (3) Arupadhatu atau dunia tak berbentuk.

Seluruh monumen itu sendiri menyerupai stupa raksasa, namun dilihat dari atas membentuk sebuah mandala. Stupa besar di puncak candi berada 40 meter di atas tanah. Kubah utama ini dikelilingi oleh 72 patung Buddha yang berada di dalam stupa yang berlubang.

Sumber: <http://www.indonesia.travel/>

Bandingkan teks sejarah tersebut dengan kutipan novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer berikut.

Rumah Kaca

...

Pelarian-pelarian politik dari Nederland, Sneevliet, dan Baars itu semakin giat di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Mereka membuka pidato di mana-mana, seperti takkan kering-kering kerongkongan mereka. Lari dari pertentangan intern di Nederland ke Hindia, mereka anggap diri seakan-akan jago-jago tanpa lawan, seakan-akan Hindia negerinya sendiri yang dipayungi oleh hukum demokratis. Beruntung mereka bergerak hanya di kalangan orang-orang yang berbahasa Belanda, yang menduduki tempat sosial yang rendah dan hidup dalam kemasygulan.

...

Sekalipun mereka orang-orang Eropa dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat ke dalam urusanku juga. Mereka memilih Surabaya sebagai pusat kegiatan karena Surabaya adalah markas besar Syarikat Islam. Mereka akan lakukan induksi langsung dan tidak langsung terhadap Syarikat. Mas Tjokro, "kaisar" yang masih kekanak-kanakan dalam politik itu harus dibikin kebal terhadap induksi mereka. Dia harus lebih banyak miring ke agamanya sendiri daripada ke arah radikal abangan Eropa ini.

Bagan untuk mengebalkan sang "kaisar" telah kubuat sampai terperinci setelah sepku menekan aku dengan berbagai cara. Bukan sampai di situ saja. Sepku sampai merasa perlu menggunakan gertakan seakan-akan kuatir telah kutipu atau kujebak.

"Bagaimana Tuan dapat menyimpulkan mereka bermaksud memengaruhi Syarikat Islam? Dapatkah Tuan membuktikannya?"

Ucapan yang meragukan kemampuanku itu memang menyinggung kehormatanku. Semestinya ia bisa lebih bijaksana sedikit.

”Sebenarnya,” kataku dengan tekanan yang menekan juga. ”Tuan sendirilah yang semestinya menyimpulkan dan membuktikan, bukan yang sebaliknya seperti ini. Mereka bukan pribumi.”

...

Baganku memang hanya menjauhkan Syarikat dari mereka. Hanya menjauhkan agar tidak terkena induksi. Beberapa hari kemudian bagan itu dilaksanakan tanpa sepengetahuanku. Dan sepucuk nota dari sepku menyatakan, ia tidak puas dengan hanya menjauhkan. Harus ditarik terus sampai mempertentangkan kedua-duanya.

Mempertentangkan dua golongan dari pandangan dan sikap yang berlain-lainan memang terlalu gampang. Tetapi, akibatnya akan berlarut. Syarikat akan menghadapi mereka sebagai orang Eropa pada umumnya, dan kebencian pukul-rata pada Belanda akan menjadi hasilnya. Sedang sayap Marco, yang selama ini tidak mendapat medan untuk berpawai akan menggunakan kesempatan ini. Bila ia memisahkan diri dari pimpinan Mas Tjokro, dengan sayanya ia akan menjadi sangat berbahaya. Perkembangan secepat itu belum lagi diharapkan.

Pada hari itu juga notanya kubalas. Akibatnya sepku datang dan langsung menyemburkan kejengkelan.

”Apakah Tuan sudah bermaksud melawan pemerintah?”

Karena aku tahu inisiatifnya takkan berjalan tanpa rumusan dan tanda tanganku, aku hadapi dia dengan cadangan.

”Kalau perintah itu diberikan padaku setelah predikat ’tenaga ahli’ itu dicabut oleh Gubermen, aku akan lakukan dengan segera, Tuan. Kalau tidak, aku masih punya hak untuk menolak.”

Mukanya jadi kemerah-merahan karena berang. Ya, ya, kau akan kupermain-mainkan, Tuan. Mari kita lihat siapa yang akan lebih tahan.

Tetapi, ia tak mendesak lagi dan pergi dengan bersungut-sungut. Notanya datang lagi, isinya bernada curiga terhadap aku sebagai simpatisan salah sebuah dari organisasi-organisasi tersebut.

Jelas dia belum kenal siapa Pangemanann. Sekali orang bernama Pangemanann ini jadi Algemeene Secrerie, takkan mudah orang dapat mengisarkan sejengkal pun dari tempatnya. Aku simpan baik-baik nota itu dan tak kujawab.

Sekarang datang waktunya ia akan mencari-cari kesalahan. Mulailah aku mengingat-ingat secara kronologis pekerjaanku sejak 1912 sampai masuk ke

tahun 1915. Hanya ada satu hal yang bisa digugat: analisa dangkal tentang naskah-naskah Raden Mas Minke yang aku anggap tidak berharga. Naskah-naskah itu aku simpan di rumah untuk jadi milik pribadi. Maka analisis yang kurang bersungguh-sungguh itu mungkin memberi peluang untuk menuduh aku menyembunyikan sesuatu pendapat atau kenyataan.

Apa boleh buat, aku akan tetap berkukuh naskah-naskah itu lebih bersifat pribadi daripada umum. Dan aku katakan naskah itu telah dibakar langsung di kantor dalam tong kaleng kecil di kamarku. Walau begitu aku harus bersiap-siap.

Pidato Sneevliet mulai bermunculan dalam terjemahan Melayu, dalam terbitan koran-koran di Sala, Semarang, Madiun, Surabaya. Juga pidato-pidato Baars yang mampu berbahasa Melayu dan Jawa dengan fasih. Tapi, koran-koran Jawa Barat dan Betawi tampaknya tenang-tenang saja. Pengaruhnya mulai menjalari panggung pribumi. Tampaknya pengaruhnya dapat diibaratkan sebuah roda. Sekali orang mengenal dan menggunakan, dia lantas jadi bagian dari kehidupan.

Dalam pertunjukkan langsung di Sala, jelas benar pengaruh ini bekerja. Lakon yang dimainkan kala itu adalah Surapati. Setelah beberapa minggu berlalu, ternyata peran utama sebagai Surapati adalah orang yang itu juga: Marco.

Secara khusus kusiapkan bagan peta pengaruh. Dalam waktu seminggu dapat kulihat, bahwa pengaruh itu laksana lelatu yang memercik dan meletik-letik ke kota-kota pelabuhan di Jawa Tengah dan Timur, memasuki pedalaman dan memerciki wilayah-wilayah pabrik gula-semua wilayah pabrik gula.

Dewan Hindia telah meminta pada Gubernur Jenderal, demikian yang kudengar dari omongan orang agar tenaga-tenaga kepolisian yang sudah mulai berpengalaman dalam mengawasi kegiatan politik pribumi ditetapkan kedudukannya untuk mengurus soal ini. Kepolisian setempat yang telah mengambil inisiatif untuk pekerjaan ini supaya diberi pengukuhan, badan koordinasi supaya dibentuk untuk membantu pembentukan seksi khusus ini. Dasar dari permintaan itu adalah kegiatan politik Pribumi yang semakin menanjak dengan semakin melonggarkan hubungan antara Kerajaan dengan Hindia. Kalaupun ada rencana mengirim bantuan militer dari Kerajaan tak mungkin bisa diharapkan dalam situasi Perang Dunia. Maka juga Angkatan Perang Hindia seyoginya diperbesar untuk dapat menghadapi segala kemungkinan.

(Toer, Pramoeda Ananta. 2006. Rumah Kaca. Jakarta: Lentera Dipantara, Halaman 387-393).

B. Menganalisis Kebahasaan Teks Cerita (Novel) Sejarah



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) menganalisis kebahasaan teks cerita (novel) sejarah; dan
- (2) menjelaskan makna kias yang terdapat dalam teks cerita (novel) sejarah.

Kegiatan

1

Menganalisis Kebahasaan Teks Cerita (Novel) Sejarah

Membaca novel sejarah tidak dapat dilepaskan dari bahasa yang digunakan. Seperti diketahui bersama bahwa bahasa novel sejarah yang dianut adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra pada umumnya, yakni konotatif dan emotif. Hal ini berbeda dengan bahasa ilmiah yang denotatif dan rasional. Sekalipun konotatif dan emotif, bahasa novel tetap mengacu kepada bahasa yang digunakan masyarakat (konvensional) agar tetap dipahami oleh pembacanya. Penggunaan bahasa konotatif dan emotif diwujudkan pengarang dengan merekayasa bahasa dengan menggunakan beragam gaya bahasa, pencitraan, dan beragam pengucapan (*style*).

Seorang pembaca, menurut Teeuw (1984:318), harus memiliki kompetensi sastra, yakni keseluruhan konvensi yang memungkinkan pembacaan dan pemahaman karya sastra. Konvensi ini memungkinkan munculnya prinsip bahwa setiap karya sastra pada dasarnya merupakan pengejawantahan suatu sistem yang harus dikuasai oleh pembaca agar mampu memahami karya yang dibacanya. Konvensi ini sifatnya beraneka ragam, mulai dari bersifat umum sampai khusus, seperti kovensi yang membedakan teks sastra dari yang bukan sastra; prosa dari puisi; novel detektif, novel sejarah, dan novel fiksi ilmiah; dan pantun, gurindam, sampai syair. Sifat ini ditambah lagi dengan konvensi sosial yang mengiringi gejala sastra dalam setiap masyarakat, seperti konvensi bahasa, konvensi budaya, dan konvensi sastra.

Bahan dasar novel sejarah adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan oleh masyarakat. Tanda itu bermakna dan disepakati oleh masyarakat. Menurut Teeuw (1984:96), di dalam sistem tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sulit dihindari karena merupakan dasar pemahaman dunia nyata dan sekaligus merupakan dasar komunikasi antaranggota masyarakat. Namun, di sisi lain, sistem bahasa juga memiliki sifat-sifat yang khas (Teeuw, 1984:97), yakni lincah, luwes, longgar, malahan licin dan licik, serta penuh dinamika sehingga memberikan segala macam kemungkinan untuk pemanfaatan yang kreatif dan orisinal (termasuk dari segi konsep).

Dalam sistem bahasa di dunia, tidak satu pun sistem bahasa yang universal. Artinya, sistem bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu akan berbeda dengan sistem bahasa yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perbedaan ini yang pertama dan terutama adalah latar belakang budaya dari masyarakatnya yang tidak termanifestasi dalam sistem tanda bahasa secara eksplisit. Oleh karena itu, pemahaman suatu novel yang menjadikan bahasa sebagai bagian dari sistem sastra akan tergantung pula pada budaya yang melatarbelakangi novel tersebut.

Beberapa kaidah kebahasaan yang berlaku pada novel sejarah adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan banyak kalimat bermakna lampau.

Contoh:

- a. Prajurit-prajurit yang telah diperintahkan membersihkan gedung bekas asrama telah menyelesaikan tugasnya.
 - b. Dalam banyak hal, Gajah Mada bahkan sering mengemukakan pendapat-pendapat yang tidak terduga dan membuat siapa pun yang mendengar akan terperangah, apalagi bila Gajah Mada berada di tempat berseberangan yang melawan arus atau pendapat umum dan ternyata Gajah Mada terbukti berada di pihak yang benar.
2. Menggunakan banyak kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal), Seperti: *sejak saat itu, setelah itu, mula mula, kemudian*.
- Contoh:
- a. *Setelah* juara gulat itu pergi Sang Adipati bangkit dan berjalan tenang-tenang masuk ke kadipaten.

- b. "Sejak sekarang kau sudah boleh membuat rancangan yang harus kaulakukan, Gagak Bongol. Sementara itu, di mana pencandian akan dilakukan, aku usahakan malam ini sudah diketahui jawabnya."
3. Menggunakan banyak kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan (kata kerja material)

Contoh:

Di depan Ratu Bikuni Gayatri yang berdiri, Sri Gitarja duduk bersimpuh. Emban tua itu melanjutkan tugasnya, kali ini untuk Sekar Kedaton Dyah Wiyat yang terlihat lebih tegar dari kakaknya, atau boleh jadi merupakan penampakan dari isi hatinya yang tidak bisa menerima dengan tulus pernikahan itu. Ketika para Ibu Ratu menangis yang menulari siapa pun untuk menangis, Dyah Wiyat sama sekali tidak menitikkan air mata. Manakala menatap segenap wajah yang hadir di ruangan itu, yang hadir dan melekat di benaknya justru wajah Rakrian Tanca. Ayunan tangan Gajah Mada yang menggenggam keris ke dada prajurit tampan itu masih terbayang melekat di kelopak matanya.

4. Menggunakan banyak kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Misalnya, *mengatakan bahwa, menceritakan tentang, menurut, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan*.

Contoh:

- a. *Menurut Sang Patih*, Galeng telah periksa seluruh kamar Syahbandar dan ia telah melihat banyak botol dan benda-benda yang ia tak tahu nama dan gunanya
- b. Riung Samudera *menyatakan* bahwa ia masih bingung dengan semua penjelasan Kendit Galih tentang masalah itu.
5. Menggunakan banyak kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental), misalnya, *merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mentakan, menganggap*.

Contoh:

- a. Gajah Mada sependapat dengan jalan pikiran Senopati Gajah Enggon.
- b. Melihat itu, tak seorang pun yang menolak karena semua berpikir Patih Daha Gajah Mada memang mampu dan layak berada di tempat yang sekarang ia pegang.

6. Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“....”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.

Contoh:

”Mana surat itu?”

”Ampun, Gusti Adipati, patik takut maka patik bakar.” “Surat apa, Nyi Gede, lontar ataukah kertas?”

”Lon... lon... lon... kertas barangkali, Gusti, patik tak tahu namanya. Bukan lontar.”

”Bukankah bukan hanya surat saja telah kau terima? Adakah real Peranggi pernah kau terima juga?”

”Ada, Gusti real mas, Patik mohon ampun, karena tiada mengetahui adakah itu real Peranggi atau bukan.”

”Real Peranggi, dua,” Sang Adipati mendengus menghinakan, ”dan gelang, bukan?” “Demikianlah, Gusti, dan gelang.”

”Dan kalung, dan cincin mas, semua bermata zamrud dan mutiara. Bukan?”

7. Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

Contoh:

Gajah Mada mempersiapkan diri sebelum berbicara dan menebar pandangan mata menyapu wajah semua pimpinan prajurit, pimpinan dari satuan masing-masing. Dari apa yang terjadi itu terlihat betapa besar wibawa Gajah Mada, bahkan beberapa prajurit harus mengakui wibawa yang dimiliki Gajah Mada jauh lebih besar dari wibawa Jayanegara. Sri Jayanegara masih bisa diajak bercanda, tetapi tidak dengan Patih Daha Gajah Mada, sang pemilik wajah yang amat beku itu.

Tugas

Petunjuk: Bacalah kembali kutipan novel sejarah Kemelut di Majapahit (jilid 01). Kemudian, analisislah kaidah kebahasaan novel sejarah tersebut dengan mengisi tabel berikut ini.

Tabel Analisis Unsur Kebahasaan dalam Novel Sejarah

No	Kaidah bahasa	Kutipan teks
1.	Kalimat bermakna lampau	
2.	Penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan waktu	
3.	Penggunaan kata kerja material	
4.	Penggunaan kalimat tidak langsung	
5.	Penggunaan kata kerja mental	
6.	Penggunaan dialog	
7.	Penggunaan kata sifat	

Kegiatan 2

Menjelaskan Makna Kias yang Terdapat dalam Teks Cerita (Novel) Sejarah

Selain menggunakan bahasa dengan kaidah kebahasaan seperti diuraikan di atas, novel sejarah juga banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna kias. Kata atau frasa bermakna kias ini digunakan penulis untuk membangkitkan imajinasi pembaca saat membacanya serta memperindah cerita. Perhatikan contoh kutipan berikut ini.

1. Di antara para Ibu Ratu yang *terpukul hatinya*, hanya Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang bisa berpikir sangat tenang.
Terpukul hatinya = sangat sedih.
2. Mampukah Cakradara menjadi *tulang punggung* mendampingi istrinya menyelenggarakan pemerintahan?
Tulang punggung = sandaran, sumber kekuatan
3. Di sebelahnya, Gajah Mada *membeku*.
Membeku = diam saja.

Selain menggunakan kata atau frasa bermakna kias, novel sejarah juga banyak menggunakan peribahasa, baik yang berbahasa daerah maupun berbahasa Indonesia. Penggunaan kata, ungkapan, atau peribahasa daerah ini digunakan oleh penulis untuk memperkuat latar waktu dan tempat kejadian cerita. Perhatikan contoh berikut ini.

1. Hidup rakyat Majapahit boleh dikata *gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja*, hukum ditegakkan, keamanan negara dijaga menjadikan siapa pun merasa tenang dan tenteram hidup di bawah panji gula kelapa.

Peribahasa *gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja* merupakan peribahasa Jawa, yang artinya hidup makmur aman tenteram.

2. Singa Parepen yang juga disebut Bango Lumayang terpaksa harus menebus dengan nyawa untuk *ameng-ameng nyawa* yang dilakukannya.

Peribahasa *ameng-ameng nyawa* merupakan ungkapan dalam budaya Jawa, yang artinya bermain-main dengan nyawa.

Latihan

Jelaskan makna ungkapan yang terdapat pada kutipan novel sejarah berikut ini.

1. Ia tahu benar Tholib Sungkar Az-Zubaid adalah *kucing hitam di waktu malam dan burung merak di siang hari*.
2. Dalam hati-kecilnya bayangan Sang Adipati, yang jelas memberanikan istrinya, antara sebentar mengawang dan mengancam hendak *merobek-robek hatinya*.
3. Bau kemenyan menyebar menyapa *hidung siapa pun tanpa kecuali*.
4. Cakradara sama sekali tidak menyadari seseorang mengikuti gerak kakinya dengan pandangan tidak berkedip dan *isi dada yang mengombak*.
5. *Majapahit memang bisa berada dalam genggamannya*, dan kekuasaan manakah yang lebih tinggi dibanding kekuasaan seorang raja?

C. Mengonstruksi Nilai-Nilai dalam Novel Sejarah ke dalam Teks Eksplanasi



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) mengidentifikasi nilai-nilai dalam novel sejarah;
- (2) mengaitkan nilai-nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan saat ini; dan
- (3) menyusun kembali nilai-nilai dari novel sejarah ke dalam teks eksplanasi.

Kegiatan

1

Mengidentifikasi Nilai-Nilai dalam Novel sejarah

Karya sastra yang baik, termasuk novel sejarah, selalu mengandung nilai (*value*). Nilai tersebut dikemas secara implisit dalam alur, latar, tokoh, dan tema. Nilai yang terkandung dalam novel antara lain nilai-nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai estetis.

1. Nilai budaya adalah nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.

Contoh:

Dan bila orang mendarat dari pelayaran, entah dari jauh entahlah dekat, ia akan berhenti di satu tempat beberapa puluh langkah dari dermaga. Ia akan mengangkat sembah di hadapannya berdiri Sela Baginda, sebuah tugu batu berpahat dengan prasasti peninggalan Sri Airlangga. Bila ia meneruskan langkahnya, semua saja jalanan besar yang dilaluinya, jalanan ekonomi sekaligus militer. Ia akan selalu berpapasan dengan pribumi yang berjalan tenang tanpa geges, sekalipun di bawah matari terik.

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*, Jakarta, KPG, 2000

Nilai budaya dalam kutipan di atas adalah nilai budaya Timur yang mengajarkan hidup tenang, tidak terburu-buru, segala sesuatunya harus dihubungkan dengan alam.

2. Nilai moral/etik adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petuah atau ajaran yang berkaitan dengan etika atau moral.

Contoh:

"Juga Sang Adipati Tuban Arya Teja Tumenggung Wilwatikta tidak bebas dari ketentuan Maha Dewa. Sang Hyang Widhi merestui barang siapa punya kebenaran dalam hatinya. Jangan kuatir. Kepala desa! Kurang tepat jawabanku, kiranya? Ketakutan selalu jadi bagian mereka yang tak berani mendirikan keadilan. Kejahatan selalu jadi bagian mereka yang mengingkari kebenaran maka melanggar keadilan. Dua-duanya busuk, dua-duanya sumber keonaran di atas bumi ini..." dan ia teruskan wejangannya tentang kebenaran dan keadilan dan kedudukannya di tengah-tengah kehidupan manusia dan para dewa.

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*, Jakarta, KPG, 2000

Nilai moral dalam kutipan di atas adalah ketakutan membela kebenaran sama buruknya dengan kejahatan karena sama-sama melanggar keadilan.

3. Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan atau bersumber pada nilai-nilai agama.

Contoh:

Kala itu tahun 1309. Segenap rakyat berkumpul di alun-alun. Semua berdoa, apa pun warna agamanya, apakah Siwa, Buddha, maupun Hindu. Semua arah perhatian ditujukan dalam satu pandang, ke Purawaktra yang tidak dijaga terlampau ketat. Segenap prajurit bersikap sangat ramah kepada siapa pun karena memang demikian sikap keseharian mereka. Lebih dari itu, segenap prajurit merasakan gejolak yang sama, oleh duka mendalam atas gering yang diderita Kertarajasa Jayawardhana

Sumber: *Gajahmada: Bergelut dalam Kemelut Tahta dan Angkara*, Langit Kresna Hariadi

Nilai agama dalam kutipan tersebut tampak pada aktivitas rakyat dari berbagai agama mendoakan Kertarajasa Jayawardhana yang sedang sakit.

4. Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

Contoh:

Sebagian terbesar pengantar sumbangan, pria, wanita, tua, dan muda, menolak disuruh pulang. Mereka bermaksud menyumbangkan tenaga juga. Maka jadilah dapur raksasa pada malam itu juga. Menyusul kemudian datang bondongan gerobak mengantarkan kayu bakar dan minyak-minyakan. Dan api pun menyala dalam berpuluhan tungku.

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*, Jakarta, KPG, 2000

- Dalam kutipan di atas, nilai sosial tampak pada tindakan menyumbang dan kesediaan untuk membantu pelaksanaan pesta perkawinan.
5. Nilai estetis, yakni nilai yang berkaitan dengan keindahan, baik keindahan struktur pembangun cerita, fakta cerita, maupun teknik penyajian cerita.

Contoh:

Betapa megah dan indah bangunan itu karena terbuat dari bahan-bahan pilihan. Pilar-pilar kayunya atau semua bagian dari tiang saka, belandar bahkan sampai pada usuk diraut dari kayu jati pilihan dengan perhitungan bangunan itu sanggup melewati waktu puluhan tahun, bahkan diharap bisa tembus lebih dari seratus tahun. Tiang saka diukir indah warna-warni, kakinya berasal dari batu merah penuh pahatan ukir mengambil tokoh-tokoh pewayangan, atau tokoh yang pernah ada bahkan masih hidup. Bangunan itu berbeda-beda bentuk atapnya, pun demikian dengan bentuk wajahnya. Halaman tiga istana utama itu diatur rapi dengan sepanjang jalan ditanami pohon tanjung, kesara, dan sempaka. Melingkar- lingkar di halaman adalah tanaman bunga perdu.

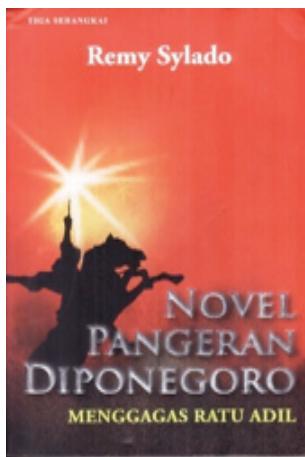
Sumber: Gajahmada: *Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara*, Langit Kresna Hariadi.

Nilai estetis dalam kutipan di atas terkait dengan teknik penyajian cerita. Teknik yang digunakan pengarang adalah teknik *showing* (deskriptif). Teknik ini efektif untuk menggambarkan suasana, tempat, waktu sehingga pembaca dapat membayangkan seolah-olah menyaksikan dan merasakan sendiri.

Latihan

Untuk meningkatkan pemahamanmu tentang nilai-nilai dalam novel sejarah, bacalah dengan saksama kutipan novel sejarah berikut ini, kemudian tentukan nilai yang terkandung di dalamnya.

Pangeran Diponegoro



Patih Danurejo II—yang sebenarnya adalah menantu Sultan Hamengku Buwono II sendiri yang diperkatakan dengan perasaan anyel dan mangkel oleh Ratu Ageng—pada malam yang agak gerimis ini tampak duduk di dalam kereta kuda bersama Raden Mas Sunarko sang tolek (juru bicara), menuju Vredenburg menemui Jan Willem van Rijnst.

Yang disebut namanya terakhir di atas ini, baru sepekan berada di *negoro* (wilayah kota yang didiami raja). Dan kelihatannya dia bisa begitu cepat menyukai pekerjaannya di sini: di salah satu pusat kerajaan Jawa yang selama ini hanya diketahuinya dari catatan-catatan VOC. Dari catatan-catatan itu pula dia mengenal pusat kerajaan Jawa yang lain, di timur Yogyakarta, yaitu Surakarta, yang penguasa-pengasanya terus saling cemburu walaupun sudah dibuat Babad Palihan Negari, atau lebih dikenal sebagai "Perjanjian Giiyanti" pada 13 Februari 1755.

Terlebih dulu mestilah dibilang, bahwa Jan Willem van Rijnst adalah seorang oportunist bedegong. Asalnya dari Belanda tenggara. Lahir di Heerlen, daerah Limburg yang seluruh penduduknya Katolik. Tapi, masya Allah, demi mencari muka pada pemegang kekuasaan di Hindia Belanda, sesuai dengan agama yang dianut oleh keluarga kerajaan Belanda di Amsterdam sana yang Protestan bergaris kaku Calvinisme, maka dia pun lantas gandrung bermain-main menjadi bunglon, membiarkan hatinya terus bergerak-gerak sebagaimana air di daun talas.

Ndilalah sifat-sifat Jan Willem van Rijnst ini bagi pinang dibelah dua dengan sifat-sifat Danurejo II yang bagi kedelai di pagi tempe di sore.

Nanti, pada enam belas tahun yang akan datang Jan Willem van Rijnst bakal berubah lagi warnanya, yaitu di masa jatuhnya tanah air Nusantara ke tangan Inggris sehubungan dengan perperangan yang berlangsung di Eropa sana, di mana Inggris berhasil mengalahkan Prancis sehingga Indonesia yang berada dalam Bataafsche Republiek di bawah kendali Prancis terhadap Belanda, kawan menjadi milik Inggris. Di saat itulah nanti Jan Willem van Rijnst akan bermuka topeng kepada Letnan Gubernur Jendral Inggris, Sir Thomas Stamford Raffles.

...

Ketika Danurejo II datang kepadanya, dia menyambut dengan bahasa Melayu yang fasih, sementara pejabat keraton Yogyakarta yang merupakan musuh dalam selimut dari Sultan Hamengku Buwono II ini lebih suka bercakap bahasa Jawa.

"Sugeng", kata Danurejo II, menundukkan kepala dengan badan yang nyaris bengkok seperti udang rebus.

Jan Willem van Rijnstbergerak menyamping, membuka tangan kanannya, memberi isyarat kepada Danurejo untuk masuk dan duduk. Agaknya untuk penampilan yang berhubungan dengan bahasa Belanda beschaafheid yang lebih kurang bermakna 'tata krama santun sesuai peradaban', alih-alih Jan Willem van Rijnst sangat peduli, dan hal itu merupakan sisi menarik darinya yang jadi di antara sisi-sisi lain yang menyebalkan.

"Jadi informasi apa yang bisa Tuan kasihkan kepada saya?" kata Jan Willem van Rijnst sambil duduk.

Melalui toleknya Danurejo berkata, "Seperti Tuan ketahui, bahwa baik *de jure* maupun *de facto* sudah tidak ada lagi kerajaan Mataram. Sebab, semua keputusan dalam ketatanegaraannya menyangkut politik dan ekonomi sepenuhnya sudah diambil alih VOC. Tapi perlukan Tuan ketahui, dan sebolehnya Tuan sampaikan kepada Gubernur Jendral di Batavia, bahwa semua raja, mulai dari Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai sekarang Sri Sultan Hamengku Buwono II, sama-sama secara diam-diam, dengan siasat yang berbeda, menyusun kekuatan untuk melawan kekuasaan Belanda."

Jan Willem van Rijnst tertegun. Pangkal hidungnya menekuk ganjat. Katanya dalam nada tanya yang datar, "Menyusun kekuatan?"

"Ya Tuan," sahut Danurejo II dengan semangat asut.

"Kekuatan dalam pengertian daya tahan yang lebih asasi dari sekadar keteguhan dan ketegaran."

”Kekuatan macam apa itu?”

”Kekuatan yang dibangun di atas landasan kebencian kepada musuh.”

”Apa maksud Tuan: kekuatan yang dibangun di atas landasan kebencian kepada musuh?”

”Tuan,” kata Danurejo II, menundukkan kepala untuk menunjukkan sikap rendah hati, tapi dengan meninggikan rasa percaya diri dalam niat hati untuk mengasut. ”Barangkali Tuan akan menganggap enteng perkara ini. Tapi, sebaiknya Tuan ketahui-sebab maaf, Tuan masih baru di sini-bahwa kami, bangsa Jawa, sangat peka terhadap suara hati, yaitu perasaan dalam tubuh insani yang sekaligus menjadi wisesa ruhani.”

Naga-naganya Jan Willem van Rijnsnt tidak begitu mudheng menangkap makna yang dikalimatkan oleh Danurejo II. Maka katanya dengan wajah tekun, ”Katakan tegasnya.”

”Ya Tuan Van Rijnst,” ujar Danurejo II, tetap menundukkan kepala dalam fitrah yang ajeg seperti tadi. ”Sekarang ini Sri Sultan sedang repot membangun kekuatan dalam pikiran rakyat, bukan Cuma dengan bedil, tapi juga dengan cara menanamkan perasaan kebangsaan yang membenci Belanda melalui peranti-peranti kebudayaan adiluhung, kebudayaan yang bernapas panjang.”

”Apa maksud Tuan?”

”Perasaan benci yang direka di dalam piranti kebudayaan, yaitu kesenian, khususnya wayang dan tembang macapat, daya tahannya luar biasa, dan daya serapnya amat istimewa merasuk dalam jiwa dalam sanubari dalam ruh, sepanjang hayat dikandung badan.”

”Tunggu,” kata Jan Willem van Rijnsnt, ragu, dan rasanya asan-tak-asan. ”Tuan bilang wayang dan tembang punya napas panjang? Bagaimana caranya Tuan menyimpulkan itu?”

”Maaf, Tuan Van Rijnst, perlu Tuan ketahui, wayang dan tembang berasal dari leluri Hindu-Buddha Jawa. Sekarang, setelah Islam menjadi agama Jawa, leluri wayang dan tembang itu tetap berlanjut sebagai kebudayaan bangsa. Apakah Tuan tidak melihat itu sebagai kekuatan?”

Jan Willem van Rijnst terdiam sejenak, menalar, lalu mengangguk-angguk. Pasti dia mendapat tanpa diduga, sesuatu yang amat berguna sebagai senjata rohani, senjata yang abstrak, tapi sebenarnya senjata yang ampuh untuk menangani perang urat saraf, perang dengan kata-kata yang tidak diucapkan.

Dalam terdiam yang sekilas begini, dia menemukan jawaban yang cerdik. Yaitu, dia anggap lebih baik bertanya, meminta pendapat atau saran dari Danurejo II. ”Dus, apa saran Tuan?”

Merasa dikajeni, Danurejo II menjawab lurus, "Sebetulnya, melawan kompeni disadari Sri Sultan sebagai menimba air dengan keranjang."

"Hm?"

"Tapi, seandainya terjadi persatuan yang menggumpal antara rakyat Yogyakarta dan rakyat Surakarta, bagaimanapun hal itu bisa menjadi kekuatan yang tidak terduga."

"Bukankah persatuan itu sudah mustahil terjadi?"

"Ya. Itu untuk sultan di Yogyakarta dan susuhunan di Surakarta. Tapi, bagaimana kalau rakyat yang sudah meresap diresapi kekuatan wayang dan tembang? Lambat atau cepat toh akan terjadi gejolak yang berlanjut menjadi perang."

Jan Willem van Rijnst terperangah. Maunya dia berkata sesuatu, namun tak berhasil dilisankan. Dalam keadaan limbung ternyata dia memuji Danurejo II di dalam hatinya. Katanya dalam hati: "Yang dikatakan ular ini benar juga."

Sementara itu Danurejo II merasa didorong akal untuk menguji pikirannya sendiri. Katanya, "Apakah Tuan tidak curiga melihat keadaan itu?"

"Curiga?"

"Sebagai bahaya, Tuan Van Rijnst."

Semata didorong naluri Jan Willem van Rijnst menjawab, "Bahaya tidak selalu harus dianggap mengkhawatirkan. Kekhawatiran yang berlebihan malah membuat manusia tertawan dalam mimpi-mimpinya sendiri."

"Itu benar Tuan Van Rijnst," kata Danurejo II, terucap dengan taajul. "Persoalannya, Tuan, ketika semua orang sama-sama bermimpi, artinya sama-sama memiliki mimpinya masing-masing-siapa lagi yang sanggup melihat mimpi bukan sebagai mimpi?"

Jan Willem van Rijnst tertegun. Sempat jeda sekian ketukan. Merasa tidak punya simpanan kata-kata untuk menanggapi kata-kata Danurejo, akhirnya dia memilih mendengar apa yang dipunyai dalam pikiran menantu Sri Sultan ini.

Kata Jan Willem van Rijnst, "Apa saran Tuan?"

"Mata saya dapat melihat sepak terjang Sri Sultan," kata Danurejo. "Beliau memang mertua saya. Jadi, harap Tuan mengerti, bahwa sebagai menantunya saya lebih tahu apa yang saya katakan tentang dirinya."

Jeda lagi sekian ketukan. Setelah itu Jan Willem van Rijnst bertanya, "Apa Tuan menganggap Sri Sultan kurang cakap memegang kekuasaan? Atau,

apa dia juga secara langsung sudah melanggar perjanjian-perjanjian dengan pihak kompeni?"

"Bukan cuma kurang cakap, Tuan Van Rijnst," kata Danurejo, jeraus sangat ucapannya. "Tapi, sesungguhnya Sri Sultan tidak becus. Makin hari makin besar jurang kemelut terjadi di lingkungan kraton. Ya, memang pelanggaran merupakan pemandangan sehari-hari yang menyepatkan mata."

"Hm." Jan Willem van Rijnst menerka-nerka ambisi Danurejo di balik pernyataan yang kerang-keroh itu. sambil menatap lurus-lurus ke muka Danurejo, setelah membagi arah pandangannya kepada Raden Mas Sunarko yang sangat tolek, Jan Willem van Rijnst berkata dalam hati, "*Al wie kloekzinnig is, handelt met wetenschap, maar een zot breidt dwaasheid uit. Deza kakkerlak verwach zeker een goede positie, zodat hij mogelijk corruptie kan doen*" (yang cerdik bertindak dengan pengetahuan, tapi yang bebal membeberkan ketololannya. Kecowak ini pasti berharap kedudukan yang memungkinkan baginya bisa melakukan korupsi).

Danurejo tak rumangsa dicerca. Sebab, ketika Jan Willem van Rijnst berkata begitu di dalam hatinya, dia melakukan dengan memasang senyum di muka. Karuan Danurejo pun memasang muka manis atas kodratnya yang muka-dua. Dia mengira Belanda di hadapannya menghargainya.

Sumber: Remy Sylado. 2007. *Novel Pangeran Diponegoro*. Solo: Tiga Serangkai

Kegiatan 2

Mengaitkan Nilai-Nilai dalam Novel Sejarah dengan Kehidupan

Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah pandangan bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Ismail dan Suryaman, 2006). Penciptaannya dilakukan bersama-sama dan secara saling berjalinan, seperti terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri. Namun, kenyataan ini di dalam sastra dihadirkan melalui proses kreatif. Artinya, bahan-bahan tentang kenyataan telah dipahami melalui proses penafsiran baru dalam perspektif pengarang. Karya sastra memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan keempat ke

kebenaran: melalui sastra pembaca seringkali jauh lebih baik daripada melalui tulisan-tulisan nonsastra serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Di sinilah segi keindahan dari karya sastra, yakni gambaran kenyataan dalam subjektivitas pengarang. Kenyataan di dalam karya sastra ibarat bahan-bahan untuk membuat "sop buntut". "Sop buntut" yang siap disantap adalah karya sastra. Rasa, aroma, dan kekhasannya adalah hasil dari subjektivitas "sang koki".

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sastra dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa (yang di dalamnya terkandung pula pendidikan karakter). Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranannya oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatar oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, kamu tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistik, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (*culture in action*), dan membaca sastra Indonesia, misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia.

Tentulah fungsi sastra tersebut perlu mendapatkan penegasan di dalam orientasi penciptaannya agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca. Menurut Herfanda (2008:132), bentuk penegasan di dalam penciptaan sastra perlulah diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat pragmatik, yakni orientasi pada kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. Herfanda (2008:133) mempertegasnya dengan memaparkan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang dipandangnya sebagai tokoh renaissans Indonesia. Di dalam bersastra, STA memiliki prinsip bahwa seni sastra bukan sekadar untuk seni, tetapi juga untuk kebermanfaatan intelektual dan pencerdasan masyarakat. Oleh karena itu, menurut STA, sastra tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa. Sastra haruslah membuat pembaca lebih optimis dan mampu menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. STA membuktikannya melalui novel *Layar Terkembang* serta novel *Kalah dan Menang*.

Konsep nilai mengacu pada kebermanfaatan terhadap kehidupan manusia dan biasanya bersifat universal dan abadi. Misalnya, nilai sosial yang menyatakan bahwa manusia hidup selalu membutuhkan orang lain. Nilai ini berlaku sejak dahulu hingga saat ini di belahan dunia mana pun. Artinya, banyak nilai dalam novel yang masih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan saat ini.

Perhatikan contoh kutipan novel berikut ini.

“Juga Sang Adipati Tuban Arya Teja Tumenggung Wilwatikta tidak bebas dari ketentuan Maha Dewa. Sang Hyang Widhi merestui barangsiapa punya kebenaran dalam hatinya. Jangan kuatir. Kepala desa! Kurang tepat jawabanku, kiranya? Ketakutan selalu jadi bagian mereka yang tak berani mendirikan keadilan. Kejahatan selalu jadi bagian mereka yang mengingkari kebenaran maka melanggar keadilan. Dua-duanya busuk, dua-duanya sumber keonaran di atas bumi ini...,” dan ia teruskan wejangannya tentang kebenaran dan keadilan dan kedudukannya di tengah-tengah kehidupan manusia dan para dewa.

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*, Jakarta, KPG, 2000

Nilai moral dalam kutipan di atas adalah ketakutan membela kebenaran sama buruknya dengan kejahatan karena sama-sama melanggar keadilan. Pada masa kini, nilai tersebut masih berlaku. Sering kali kejahatan terjadi karena orang yang mengetahuinya tidak berani atau tidak peduli untuk menegakkan kebenaran. Bukankah orang yang seperti ini sama saja dengan mendukung terjadinya kejahatan?

Meskipun demikian, ada juga nilai yang dibatasi oleh wilayah geografi, waktu, dan agama. Contoh nilai yang dibatasi oleh geografi adalah nilai budaya yang terkait dengan budaya berbusana. Di daerah dengan cuaca panas, masyarakatnya terbiasa menggunakan pakaian tipis dan cenderung lebih terbuka. Sebaliknya, masyarakat di daerah pegunungan terbiasa menggunakan pakaian tebal dan tertutup.

Contoh nilai yang dibatasi waktu adalah nilai budaya. Dahulu, di sebagian masyarakat perdesaan para wanitanya akan nginang yaitu mengunyah daun sirih, buah jambe, dan kapur. Namun, kebiasaan tersebut kini nyaris sudah tidak ditemukan.

Nilai budaya bisa juga dibatasi oleh agama. Misalnya budaya minum tuak pada masyarakat Indonesia terutama pada pesta pernikahan di masa lalu semakin berkurang setelah masyarakat sadar bahwa minuman keras itu membahayakan dan dilarang agama.

Selanjutnya, kerjakan tugas berikut untuk menambah pemahamanmu tentang keterkaitan nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan saat ini.

Tugas

Petunjuk: Bacalah kembali kutipan novel sejarah pada tugas di Kegiatan 1 di atas. Selanjutnya, analisislah keterkaitannya dengan kehidupan saat ini.

Latihan

Bacalah kembali teks novel sejarah *Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil*. Tuliskan dan jelaskan nilai-nilai yang ada dalam teks novel sejarah tersebut!

Nomor	Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel Sejarah	Jawaban
1.	Nilai Moral	
2.	Nilai Budaya	
3.	Nilai Sosial	
4.	Nilai Ketuhanan (Religi)	

Kegiatan 3

Menyajikan Nilai Novel Sejarah ke dalam Sebuah Teks Eksplanasi

Setelah menyelesaikan kegiatan di atas, sajikan nilai-nilai sejarah tersebut dalam sebuah teks eksplanasi. Teks eksplanasi yaitu teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya sesuatu atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya.

Teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup/interpretasi (tidak harus ada). Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Bagian deretan penjelasan berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Sementara itu, bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi.

D. Menulis Novel Sejarah Pribadi



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. menyusun kerangka novel sejarah berdasarkan peristiwa sejarah; dan
2. mengembangkan kerangka menjadi novel sejarah.

Seperti yang sudah dipelajari sebelumnya novel cerita sejarah memiliki latar belakang peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi. Ketika kamu hendak menulis sebuah novel sejarah tentang seseorang atau bahkan dirimu sendiri, hal yang pertama harus kamu lakukan adalah menentukan peristiwa sejarah (peristiwa yang terjadi di masa lalu) yang akan kamu kembangkan menjadi novel sejarah.

Dalam novel sejarah, penulis menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokohnya dengan menggunakan latar peristiwa sejarah. Menulis novel sejarah berarti mengemas fakta sejarah dengan rekaan penulis. Rekaan yang dimaksud tentulah harus didasarkan pengetahuan yang baik dari penulis. Misalnya, pengetahuan tentang tokoh Inggit Garnasih dalam novel *Kuantar ke Gerbang* yang dimiliki Ramadhan K.H. sangat memadai sehingga ia dapat menghayalkannya secara baik.

Pada kesempatan ini kamu akan belajar menulis novel sejarah. Misalnya, untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, gunakan sudut pandang orang pertama. Dengan sudut pandang orang pertama ini kamu akan menggunakan tokoh "aku" sebagai tokoh utamanya. Meskipun demikian, peristiwa yang dialami tokoh "aku" akan direka menjadi novel sejarah.

Menyusun Kerangka Novel Sejarah Berdasarkan Peristiwa Sejarah

Untuk memudahkan penyusunan novel sejarah, kamu harus menentukan peristiwa sejarah yang akan menjadi latar cerita. Peristiwa sejarah yang menjadi dasar penulisan novel sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Wujudnya dapat berupa peristiwa yang berkaitan dengan hidup orang banyak atau hidup seseorang. Setelah menentukan peristiwa sejarah, kamu harus menyusun kerangka atau gambaran singkat cerita sejarah yang akan ditulis. Perhatikan contoh contoh berikut ini.

Peristiwa Sejarah	Pengembangan Peristiwa
Meletusnya Gunung Kelud tahun 1966	Aku dilahirkan di pengungsian saat Gunung Kelud meletus tahun 1966. Karena minimnya fasilitas kesehatan di pengungsian, ibu meninggal saat melahirkanku.
Kecelakaan kereta api di Bintaro pada 19 Oktober 1987	Dalam kecelakaan kereta api di Bintaro tanggal 19 Oktober 1987, aku masih berusia 8 tahun. Kedua orang tuaku tewas dalam peristiwa itu. Aku sendiri kehilangan sebelah kakiku yang tertindih pintu kereta api.

Para penulis karya sastra sangat cermat dalam menulis. Sebelum menulis, mereka akan mencari ilham dengan banyak membaca. Gola Gong memulai menulis setelah membaca koran atau majalah. Kemudian, ia memaksimalkan indra pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Peristiwa-peristiwa di sekitar kita dijadikan sumber penulisan. Ia pun mencari, menggali, dan menemukannya. Ia melakukan observasi ke lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan cek dan ricek, ditambah dengan pemanfaatan rumus $5W+1H$. Langkah berikutnya adalah membuat sinopsis untuk setiap bab novel, membuat karakter para tokoh, serta menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana. Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti menerima telepon, orang tua minta bantuan ke warung, ada teman ngajak bermain, dan sebagainya. Sekalipun ditinggalkan, kita tak pernah takut kehilangan sesuatu karena semuanya sudah direkam.

Dengan cara tersebut, lahirlah sebuah karya novel *Kupu-Kupu Pelangi* atau cerpen "Kidung Pagi di Klewer". Saat berlibur di Solo, tiap pagi ia jalan-jalan. Jika lapar, mampir untuk makan nasi liwet. Suatu hari saya duduk di depan sebuah bank. Lalu, satpam bank datang dan duduk di sebelah. Wawancara pun terjadi. Begitupun saat saya makan nasi liwet di Pasar Klewer. Penjual saya wawancarai. Ada unsur yang saya peroleh dari peristiwa ini: *who* (satpam dan pedagang nasi liwet) serta *where* (Pasar Klewer). Benak saya *ngelayap* ke mana-mana. Lalu, istri saya tiba-tiba bercerita tentang anak temannya yang harus dioperasi karena salah obat. Usus halus anak itu mendesak-desak usus besarnya. Saya jadi tertarik untuk menggabungkannya. Jadilah sebuah cerpen tentang sepasang suami istri (satpam dan pedagang nasi liwet) yang sedang kesusahan mengumpulkan uang untuk biaya operasi anaknya. (Dikutip dari Gola Gong "Dari Peristiwa ke Fiksi: Cara Jitu Melihat sesuatu dengan Jeli" dalam Salman Faridi, ed., 2003, *Proses Kreatif Penulis Hebat*, Bandung: Dar! Mizan).

Cara yang dilakukan Gola Gong adalah contoh menulis dengan strategi inkuiiri. Mula-mula penulis melihat peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Mengajukan beragam pertanyaan untuk memperdalam pemahaman kita atas peristiwa tersebut. Menjawab pertanyaan dengan cara meringkas, menggambarkan karakter tokoh, serta latar. Mengembangkannya menjadi sebuah karya serta mengakhiri cerita dengan solusi tertentu.

Tugas

1. Datalah peristiwa sejarah dari berbagai sumber (buku, majalah, koran atau internet) tentang seorang tokoh, misalnya, tokoh lokal di daerahmu.
2. Pilihlah salah satu peristiwa sejarah yang paling menarik bagimu atas tokoh lokal tersebut. Coba telusuri sisi lain kehidupan pribadinya, misalnya, rumah tangganya, anak-anaknya, cita-citanya, romantika hidupnya. Buatlah hasil membacamu menjadi daftar temuan dan kemudian dimasukkan ke dalam tabel yang sudah dicontohkan sebelumnya.

Kegiatan

2

Mengembangkan Teks Cerita Sejarah

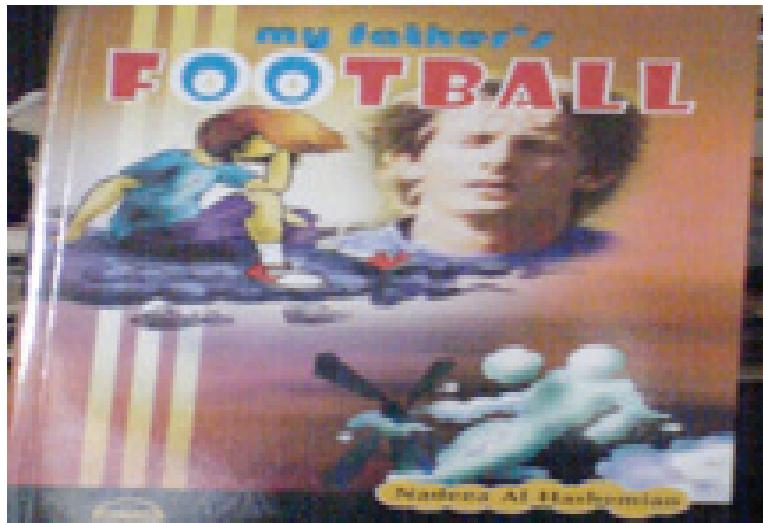
Pada langkah sebelumnya, kamu sudah membuat draf awal berupa kerangka, membuat bagan, dan menarasikan. Pada tahapan tersebut, misalnya kamu dapat membuat bagan tokoh, mengidentifikasi waktu dan tempat kejadian, membuat ilustrasi visual setiap tokoh, dan menentukan apa yang

dipermasalahkan, dan sebagainya. Pada beberapa peristiwa, kamu dapat saja mengganti tokoh dengan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-harinya, membuat bagan hubungan antartokoh jika berbeda dengan bagan tokoh yang dibacanya, mengganti waktu dan tempat kejadian, mengganti permasalahan sesuai dengan imajinasimu, dan sebagainya. Berikut ini disajikan contoh penulisan novel yang dilakukan oleh Nadeea (Suryaman, 2012).

Cara Nadeea menulis

- Dia mulai menonton bola.
- Dia mulai membaca berita bola.
- Dia mulai mencatat klub bola Eropa .
- Dia mulai mencatat nama-nama pemain bola Eropa .
- Dia mulai memilih salah satu pemain bola.
- Dia mulai membayangkan idolanya.

Karya Nadeea



Nadeea Mulai Berimajinasi

- Seandainya Edwin van de Sar ayahku.
- Dia seorang penjaga gawang kenamaan Belanda.
- Wow, ayahku pemain bola kenamaan?
- Senangkah aku?
- Bagaimana dengan ibuku?

- Aku adalah anak mama.
- Mama adalah mentariku.
- Aku adalah awan putih.
- Awan putih selalu berteman dengan mentari.
- Dad tidak bisa jadi mentariku.
- Dad terlalu sibuk dengan dunianya.

Nadeea Membuat Konflik

- Nadeea membayangkan kebahagiaan dari sang ayahnya.
- Nadeea merasakan ayahnya tidak bisa memahami dirinya.
- Nadeea ingin ayahnya menjadi mentari.
- Ayahnya merasakan keinginan Nadeea.
- Ia berusaha membahagiakan Nadeea.
- Nadeea tidak berontak sekalipun kurang perhatian dari sang ayah.
- Jadilah dirimu sendiri.

Mengembangkan Cerita ala Permainan Bola

- Permainan dimulai: siapa Nadeea, siapa ayahnya, siapa ibunya, siapa temannya, di mana tinggalnya, di mana sekolahnya, kejadian apa yang menyediikan sebelum permainan dimulai, dan sebagainya.
- Jadilah "bola pertama: *kick off*".

Kekecewaan Evan

- Belanda masuk semifinal piala Eropa.
- Belanda dikalahkan Portugal.
- Evan kecewa kepada ayahnya.
- Evan sakit.
- Evan membayangkan mama.
- Jadilah "Bola kedua: mengoper bola ke penyerang".

Setiap Orang Memiliki Sisi yang Berbeda

- Evan semakin kecewa ketika tim belanda takluk oleh Rep. Cheska untuk berebut posisi ketiga.
- Ia malu bertemu teman-temannya.
- Untung ada Brithies yang selalu jadi pelangi.
- Evan mengobati rasa kecewa dengan membayangkan andai semua pemain sehebat Ruud van Nistelrooy semua pemain pasti akan berebut bola sekalipun satu tim.
- Evan mengenang masa lalu dengan membuka album untuk mengobati kekecewaan.
- Masa-masa indah bersama mama, sang ayah mengajari bola.
- Jadilah "Bola ketiga: ketika bola itu terebut".

Upaya saling Mengasihi

- Evan dan ayahnya pindah ke apartemen dekat stadion.
- Harapannya komunikasi makin akrab.
- Mandy teman baru Evan.
- Ia misterius.
- Pemandangan jelek yang dilihat Evan di apartemen.
- Laporan pertandingan Liga Inggris.
- Ayahnya merumput di Fulham.
- Klubnya gagal meraih juara.
- Juaranya Liverpool.
- Ratu Elizabeth menyambut Liverpool sebagai pahlawan.
- Jadilah "Bola keempat: mengambil bola".

Harapan Evan di Piala Dunia

- Edwin van de Sar pindah ke MU.
- Berbagai media menjadikannya *headline*.
- Evan pingsan mendapatkan berita itu.
- Ia takut ayahnya tidak dapat berbuat yang terbaik buat MU.
- Kekhawatiran itu terbukti, MU tidak dapat meraih juara.
- Jadilah "Bola kelima: *out ball*".

Evan Menemukan Mentari

- Bersama Mandy, Evan mau menyaksikan ayahnya bertanding di piala dunia di Jerman.
- Belanda masuk final piala dunia.
- Belanda akan berhadapan dengan Argentina.
- Belanda kalah.
- Evan tidak bisa menerima kekalahan Belanda.
- Tapi Evan tidak mau marah sama ayahnya.
- Atas saran Mandy, Evan memberi bunga tulip pada ayahnya.
- Evan dan ayahnya bersatu dalam kasih sayang.
- Jadilah "Bola keenam: *Last Goal*".

Tugas

Berdasarkan draf yang telah kamu buat pada pembelajaran sebelumnya, kembangkanlah sebuah novel sejarah. Berikut ini adalah panduan umum untuk membuat novel sejarah sebagai kelanjutan atas tugas sebelumnya.

1. Buatlah bagian-bagian peristiwa faktual, sisi lain kehidupan tokoh, serta imajinasimu ke dalam kerangka cerita. Kerangka ini dapat berwujud seperti kerangka karangan. Namun, sudut pandang yang dapat dijadikan dasar kerangka dapat saja berupa perjalanan waktu (misalnya, masa kecil, masa remaja, masa sekolah, masa kuliah, masa perjuangan, masa dewasa); latar tempat (di desa, di sekolah, di kota, di dunia).
2. Buatlah rangkaian peristiwa faktual yang kamu dapatkan dari berbagai rujukan dan sudah dibuat kerangka. Padukan dengan sisi lain kehidupan tokoh.
3. Jika langkah keempat sudah selesai kamu lakukan, buatlah rangkaian cerita berdasarkan daya khayalmu. Sudut pandang yang paling mudah adalah sudut pandang orang pertama “aku”.
4. Masa penggerjaan satu bulan dengan aturan jumlah halaman 48, 1,5 spasi, time new roman, ukuran huruf 12.

Rangkuman

1. Novel sejarah adalah novel yang di dalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan, bisa bersifat naratif atau deskriptif, dan disajikan dengan daya khayal pengetahuan yang luas dari pengarang.
2. Struktur novel sejarah adalah orientasi, pengungkapan peristiwa, *rising action*, komplikasi, evaluasi/resolusi, dan koda.
3. Novel sejarah banyak mengandung nilai-nilai yang disajikan secara implisit dan eksplisit. Sebagian dari nilai tersebut masih sesuai dengan kehidupan saat ini.
4. Kaidah kebahasaan teks cerita sejarah adalah banyak menggunakan (a) kalimat bermakna lampau; (b) kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal); (c) kata kerja yang menggambarkan sesuatu tindakan (kata kerja material); (d) kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang; (e) kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental); (f) dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda ("....") dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung; dan (g) kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.